

**REFORMULASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM
MENGHADAPI ERA MILENIAL 4.0
(STUDI KASUS MBI AMANATUL UMMAH PACET)**

SKRIPSI

Oleh :

ISNAINI FIRDA HANIFAH
NIM. D91216102



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Isnaini Firda Hanifah

NIM : D91216102

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “REFORMULASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI ERA MILENIAL 4.0 (STUDI KASUS MBI AMANATUL UMMAH PACET) ini adalah benar-benar hasil karya penulis, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang di tetapkan oleh pihak fakultas, ataupun konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 7 Agustus 2022



Isnaini Firda Hanifah
NIM. D91216102

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini ditulis oleh :

Nama : Isnaini Firda Hanifah

NIM : D91216102

Judul : REFORMULASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN

DALAM ERA MILENIAL 4.0 (STUDI KASUS MBI

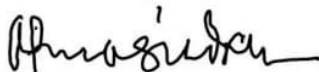
AMANATUL UMMAH PACET)


Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 5 Agustus 2022

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. Ali Mas'ud, M. Ag. M.Pd. I
NIP. 19631231993031002


Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum, M. Pd.
NIP. 197708062014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Isnaini Firda Hanifah ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Skripsi.

Surabaya 16 Agustus 2022

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan

[Signature]
Prof. Dr. H. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197905172009011007

Penguji I

[Signature]
Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji II

[Signature]
H. Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji III

[Signature]
Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag., M.Pd.I
NIP. 19631231993031002

Penguji IV

[Signature]
Dr. Muhammad Fahmi, M.Hum., M.Pd
NIP. 19778062014111001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Isnaini Firda Hanifah
NIM : D91216102
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah/PAI
E-mail address : Isnainfir@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

REFORMULASI SISTEM PENDIDIKAN PESANTREN DALAM MENGHADAPI

ERA MILENIAL 4.0 (STUDI KASUS MBI AMANATUL UMMAH PACET)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Agustus 2022

Penulis

(Isnaini Firda H.)

ABSTRAK

Isnaini Firda Hanifah, D91216102. Problematika yang dihadapi pondok pesantren saat ini menurut pengamat para ahli semakin lama semakin kompleks dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Teknologi. Ditengah derap Kemajuan Ilmu dan Teknologi yang menjadi penggerak untuk pesantren dalam melakukan reformulasi. munculnya era milenial 4.0 menjadikan keberadaan sistem pendidikan di pondok pesantren dirasa perlu untuk direformulasikan agar para santri maupun alumni pondok pesantren dapat bersaing di kancah global. Untuk menghadapi era milenial 4.0 ini tidak lantas menjadikan pesantren kehilangan orientasinya. Tetapi pesantren, terutama yang modern melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan mengikuti arus informasi dan teknologi yang sangat berpengaruh dalam era milenial saat ini.

Potrait pondok pesantren yang melakukan reformulasi dalam sistem pendidikan nya adalah Madrasah Bertaraf Internasional(MBI) Amanatul Ummah Pacet. Pada penelitian ini masalah yang diangkat yakni:

1. Bagaimana Perkembangan sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet?
2. Upaya apa saja yang dilakukan dalam reformulasi sistem pendidikannya?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan reformulasi sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet dalam menghadapi era milenial 4.0.?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, berdasarkan tempat pelaksanaan, penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus (*study case*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode analisis interaktif 3 langkah yakni kondensasi data, display data dan verifikasi data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sistem pendidikan di MBI Amanatul ummah Pacet dan bagaimana Reformulasi yang dilakukan dalam sistem pendidikannya untuk menghadapi era milenial 4.0.

1. perkembangan sistem pendidikan di lembaga MBI Amanatul Ummah Pacet ini awalnya belum terorganisir dengan baik, namun melalui kerja keras dan istiqomah dari para pendidik MBI Amanatul Ummah dalam mengembangkan dan mengonsep sistem pendidikannya dengan segala modifikasi dan inovasi akhirnya melakukan reformulasi.
2. Upaya yang dilakukan ialah mereformulasi kurikulum, sistem pembelajaran dan juga fasilitas pendidikan.
3. faktor pendukung salah satunya ialah tenaga pendidik yang kompeten dalam masing-masing bidangnya, dan juga faktor penghambat seperti karakter santri milenial yang cenderung pragmatis.

Kata Kunci : Reformulasi, Era Milenial 4.0, Sistem Pendidikan Pesantren

ABSTRACT

Isnaini Firda Hanifah, D91216102.The problems faced by Islamic boarding schools today, according to expert observers, are increasingly complex and urgent. This is due to the advancement of Science (Science) and Technology. In the midst of the progress of Science and Technology which is the driving force for Islamic boarding schools in carrying out reformulation. The emergence of the millennial era 4.0 makes the existence of the education system in Islamic boarding schools feel necessary to be reformulated so that students and alumni of Islamic boarding schools can compete in the global arena. To face the millennial 4.0 era, this does not necessarily make the pesantren lose its orientation. But pesantren, especially modern ones, make adjustments by following the flow of information and technology that is very influential in the current millennial era.

The portrait of a boarding school that reformulates its education system is the International Standard Madrasah (MBI) Amanatul Ummah Pacet. In this study, the issues raised are:

1. How is the development of the education system at MBI Amanatul Ummah Pacet?
2. What efforts are being made in reformulation of the education system?
3. What are the supporting factors as well as barriers to reformulation of the education system at MBI Amanatul Ummah Pacet in the face of the millennial 4.0 era.?

This research is a descriptive qualitative research, based on where the research is carried out, this research is included in a case study research using a descriptive approach. In collecting data using interview, observation, and documentation techniques. With a 3-step interactive analysis method, namely data condensation, data display and data verification. This study aims to determine the development of the education system at MBI Amanatul ummah Pacet and how reformulation is carried out in the education system to face the millennial era 4.0.

1. The development of the education system at the MBI Amanatul Ummah Pacet institution was initially not well organized, but through the hard work and istiqomah of the MBI Amanatul Ummah educators in developing and conceptualizing the education system with all modifications and innovations, they finally reformulated.
2. Efforts are being made to reformulate the curriculum, learning system and educational facilities.
3. There are supporting factors, one of which is competent educators in their respective fields, and also inhibiting factors such as the character of millennial students who tend to be pragmatic.

Keywords : Reformulation, Millennial Era 4.0, Islamic Boarding School Education System

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iv
PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Manfaat Penelitian	11
F. Penelitian Sebelumnya	12
G. Devinisi Operasional	13
H. Metodologi Penelitian	17
I. Sistematika Pembahasan	21
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Tinjauan Tentang Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren	22

1. Pengertian Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren	22
2. Tujuan Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren.....	24
3. Prinsip-Prinsip Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren	27
4. Aspek-Aspek Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren.....	30
B. Tinjauan Tentang Era Milenial 4.0	36
1. Pengertian Era Milenial dan Revolusi Industri 4.0.....	36
2. Karakteristik Era Milenial.....	41
3. Pendidikan di Era Milenial 4.0.....	45
C. Sistem Pendidikan Pesantren	48
1. Makna Sistem Pendidikan Pesantren.....	48
2. Peran dan Fungsi Pendidikan Pesantren	59
3. Unsur dan model Pendidikan Pesantren	64
4. Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Milenial 4.0.....	83

BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	92
2. Lokasi Penelitian	94
3. Sumber dan Jenis Data	95
4. Teknik Penentuan Informan.....	97
5. Teknik Pengumpulan Data	98
6. Teknik Analisis Data	101
7. Keabsahan Data.....	105

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil MBI Amanatul Ummah Pacet	108
--	-----

1. Sejarah Singkat MBI Amanatul Ummah Pacet	108
2. Visi Misi dan Tujuan	110
3. Struktur Kepengurusan dan Prestasi di MBI Amanatul Ummah Pacet	114
B. Sistem Pendidikan MBI Amanatul Ummah Pacet	117
1. Sistem Pembelajaran	117
2. Kurikulum	122
3. Fasilitas pendidikan	127
C. Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet dalam Mneghadapi Era Milenial 4.0	129
1. Perkembangan Sistem Pembelajaran di MBI Amanatul Ummah	129
2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam reformulasi sistem pendidikan di pondok pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet.....	132
3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam reformulasi sistem pendidikan pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet.	136
BAB V PENUTUP	
1. Kesimpulan	141
2. Saran	143
DAFTAR ISI	xiv
LAMPIRAN-LAMPIRAN	xvi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat pada era milenial sekarang ini terasa sekali dampaknya dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, sosial, dan budaya, termasuk dalam pendidikan pondok pesantren.¹ Berbicara kemajuan dan teknologi tidak akan terlepas dari pembicaraan tentang perubahan. Sebab bagi keduanya perubahan merupakan identitas, ciri khas, dan bahkan karakter melekat yang tidak akan dapat dipisahkan. Demikian juga ketika kedua hal tersebut di kontekstualisasikan dengan dunia kepesantrenan. Sejak zaman penjajahan, pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat.

Eksistensi pondok pesantren telah lama mendapat pengakuan dari masyarakat, karena telah ikut terlibat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, tidak hanya dari segi moril namun juga memberikan sumbangsih yang cukup signifikan dalam menyelenggarakan pendidikan². Sejarah mencatat bahwa sebelum pesantren, ada institusi/lembaga pendidikan islam yang mengawalinya terlebih dahulu yakni surau dan meunasah. Keberadaan kedua lembaga pendidikan islam ini mewarnai sejarah perkembangan pendidikan

¹ Dr. H. M. Sulthon M.Pd., *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif global*, (Yogyakarta: Laksbang PRESSINDO,2006), h. 1.

² Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam,2003), h.1.

islam di Indonesia sampai pada masa kejayaan pesantren. Semua para ahli sepakat bahwa pesantren lah yang bertahan atau tetap eksis hingga saat ini yang tak tergusur oleh perkembangan zaman. Sementara lembaga pendidikan lainnya seperti surau dan meunasah telah hilang ditelan arus zaman dan yang tertinggal ialah artefak dan fisiologi ajarannya saja. Pesantren dinilai sebagai pusat produksi pemikiran islam di Indonesia, bahkan juga sebagai provokator dalam membentuk peradaban pendidikan islam di Indonesia, karena seperti penjelasan diatas pesantren dianggap sebagai institusi pendidikan tertua dan merupakan produk budaya keilmuan yang lahir dari rahim bumi nusantara.

Secara legal formal eksistensi pesantren di Indonesia diakui berdasarkan undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 30 ayat 4 yang berbunyi “*pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis*” dalam pasal tersebut disebutkan bahwa pesantren berfungsi sebagai satuan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama (*tafaqquh fiddin*).³

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang memiliki akar secara historis cukup kuat sehingga menduduki posisi relatif sentral dalam dunia keilmuan. Kehadiran pesantren dikatakan unik karena ada 2 alasan yakni pertama, pesantren hadir untuk merespon terhadap situasi dan kondisi suatu masyarakat yang dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral atau bisa

³ Erfan Ghazali, “Pesantren di Antara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0” *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, Vol 2 No. 2 Februari 2018, h. 95.

disebut perubahan sosial. Kedua didirikannya pesantren adalah untuk menyebar luaskan ajaran universalitas islam ke seluruh plosok nusantara. Selain itu pondok pesantren juga disebut sebagai sistem pendidikan yang asli (indegenious) di Indonesia. Indegenousitas pesantren kontras berbeda dengan praktik pendidikan pada lembaga pendidikan lainnya, sehingga dinamika sekaligus problematika yang muncul kemudian, juga menampilkan watak yang khas dan berbeda.⁴

Problematika yang dihadapi pondok pesantren saat ini menurut pengamat para ahli semakin lama semakin kompleks dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan Ilmu Pengetahuan (Sains) dan Teknologi. Ditengah derap Kemajuan Ilmu dan Teknologi yang menjadi penggerak untuk pesantren melakukan reformulasi, namun banyak pihak yang merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren dalam menghadapi era milenial saat ini, keraguan ini dilatar belakangi oleh kecenderungan dari pesantren yang bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya, seperti pondok pesantren tradisional yang dianggap semata hanya menjalankan kurikulum ilmu keislaman, dan tidak menganggap ilmu-ilmu umum menjadi bagian penting dalam pembelajaran. Dan juga masih banyak pondok pesantren yang belum beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan digital dalam sistem pembelajarannya yang berakibat, banyak masyarakat masih merasa ragu dengan sistem pendidikan di pondok pesantren karena lulusan pondok pesantren yang dirasa kurang bisa bersaing dikancah global.

⁴ Zamroni, "Reformasi pendidikan pesantren dalam era globalisasi" *Jurnal Pendidikan islam* 2018, h. 2.

Kehidupan milenial yang ditandai dengan kemajuan sains dan teknologi serta munculnya era revolusi industri 4.0 yang menuntut upaya reformulasi atau pembaharuan dalam segala aspek kehidupan dan terkhusus aspek pendidikan. Pada era milenial saat ini mengharuskan bangsa Indonesia mengubah orientasi pendidikannya menuju pendidikan yang berorientasi kualitas, kompetensi, dan skill/keahlian. Artinya yang terpenting kedepan bukan hanya transformasi nilai-nilai tradisional agama yang menuju akhirat semata, melainkan lebih dari itu yakni membekali manusia terdidik dengan akhlak islami yang utama dan dapat ikut juga berpartisipasi dalam persaingan global, jadi bisa dikatakan bahwa berjalan seiringan atau seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum yang meliputi sains dan teknologi. Maka standart mutu yang dikembangkan di masyarakat adalah tingkat keberhasilan lulusan sebuah lembaga pendidikan dalam mengikuti arus revolusi industri 4.0.⁵

Marujuk hasil penelitian dari McKinsey pada 2016 bahwa dampak dari digital teknologi menuju revolusi industry 4.0 dalam 5 tahun kedepan akan ada 52,6 juta jenis pekerjaan yang mengalami pergeseran atau hilang dari muka bumi. Hasil penelitian ini memberikan pesan bahwa setiap diri yang masih ingin mempunyai eksistensi diri dalam kompetisi global harus mempersiapkan mental dan skill yang mempunyai keunggulan persaingan (competitive advantage) dari lainnya. Jalan utama mempersiapkan skill yang paling mudah ditempuh adalah mempunyai perilaku yang baik (behavioral

⁵ Amin Haedari, dkk., *Masa Depan pesantren; dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global*, (Jakarta: IRD PRESS, 2004), h. 194.

attitude), menaikkan kompetensi diri dan memiliki semangat literasi. Bekal persiapan diri tersebut dapat dilalui dengan jalur pendidikan dan konsep diri melalui pengalaman bekerjasama lintas generasi/lintas disiplin ilmu (experience is the best teacher). Berdasarkan kenyataan tersebut, maka perlu adanya perombakan atau reformulasi di dalam sistem pendidikan islam.

Pembelajaran Pendidikan islam di era 4.0 perlu untuk mendisrupsi diri atau berevolusi jika ingin memperkuat eksistensinya. Mendisrupsi diri berarti menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat serta berorientasi pada masa depan. Muhadjir efendy dalam pidatonya mengatakan bahwa perlu ada reformulasi pesantren, peningkatan kapasitas, dan profesionalisme guru, kurikulum yang dinamis, sarana dan prasarana yang andal, serta teknologi pembelajaran yang mutakhir agar dunia pendidikan nasional dapat menyesuaikan diri dengan dinamika zaman.⁶

Era revolusi industri 4.0 juga menghadirkan wajah baru dalam interaksi sosial masyarakat modern. Di era ini terjadi kompetisi yang sangat ketat, baik secara individu maupun kelompok. Karena kompetisi tidak hanya terjadi antara kelompok yang sama-sama kuat, tetapi juga antara yang kuat dan lemah. Pergerakan informasi yang cepat dan kompetisi yang ketat ini menjadi tantangan tersendiri bagi pondok pesantren.

Pesantren sebagai institusi pencetak pemimpin masa depan dan pusat pemberdaya masyarakat harus mampu mencetak generasi yang memiliki sumber daya yang mapan dan dapat bersaing secara signifikan dalam kanc

⁶ Kharis Zuhud Mujahadah, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri; memperkuat eksistensi pendidikan islam dalam menghadapi era revolusi industry 4.0*, (Depok: Kamajoyo PRESS, 2019), h. 58.

global. Oleh karena itu pesantren harus dapat menghadapi era milenial 4.0 yang pada awalnya merupakan tantangan dan rintangan menjadi peluang emas bagi pembangunan generasi bangsa Indonesia. Tentunya pondok pesantren harus berproses dan berubah sesuai dengan kebutuhan masyarakat global dengan tidak meninggalkan tradisi-tradisi dan sistem pendidikan pesantren yang masih dianggap baik karena dapat diintegrasikan dengan formulasi sistem pendidikan sesuai dengan arus millennium pendidikan 4.0.

Selanjutnya tantangan yang harus diemban oleh pesantren adalah berkaitan dengan mutu pendidikan dan dapat menjawab tantangan zaman. Angin segar yang dihembuskan era kemerdekaan atas dunia pendidikan telah menyebabkan lembaga-lembaga pendidikan lainnya bermunculan dengan leluasa, sekolah-sekolah negeri maupun swasta mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, kehadiran instansi-instansi pendidikan ini menjadikan kredibilitas pesantren dihadapan beberapa masyarakat menurun. Ada yang menganggap bahwa pondok pesantren kurang mampu menghadapi tantangan perkembangan di era milenial yang erat kaitannya dengan sains dan teknologi.⁷

Kehadiran era industri 4.0 memang sudah tidak dapat dielakkan lagi. Keadaan tersebut mengharuskan untuk maju terus menghadapinya dengan cara mereformulasi kebijakan sistem pendidikan di Indonesia terutama pendidikan Islam di pesantren. Revolusi era industri 4.0 menjadi era baru perindustrian yang banyak menggunakan teknologi virtual dan canggih.

Kehadiran era ini dapat dirasakan melalui beberapa aspek pendidikan Islam,

⁷ RZ. Ricky Satria Wiranata, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri; Tantangan, Prospek dan peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Kamajoyo PRESS, 2019), h. 175.

satu diantaranya seperti penggunaan konsep *tele-education* yang berbasis pada penggunaan *Information Technology* (IT). Pendidik dituntut untuk menguasai penggunaan IT, agar pembelajaran tidak tertinggal jauh dari perkembangan ilmu pengetahuan. Selain itu, media belajar yang semula bersifat konvensional berganti atau diselaraskan dengan yang bersifat teknologi. Pembelajaran bukan sekedar berpusat di kelas namun dapat berkembang dengan menggunakan lingkungan yang lebih luas, untuk itu lembaga pendidikan harus melengkapi dirinya dengan teknologi informasi yang lengkap dan memadai.⁸

Kecepatan laju perkembangan pendidikan berbanding lurus dengan kemajuan teknologi. Jika disandingkan dengan fenomena yang berkembang saat ini, yaitu munculnya era milenial 4.0, keberadaan sistem pendidikan di pondok pesantren dirasa perlu untuk direformulasikan agar para santri maupun alumni pondok pesantren dapat bersaing, dan tidak hanya mendapat predikat lulusan pondok yang hanya bisa *ngaji*, melainkan lebih dari itu yakni dapat menguasai teknologi dan sains namun tetap *ajeg* dalam beragama dan menjadi santri milenial yang berakhlakul karimah.

Dalam dunia pesantren, perubahan mendasar corak pesantren akibat era milenial adalah perubahan dari tradisional ke modern yang merupakan representasi dari masyarakat milenial. Padahal Reformulasi pesantren tidak hanya berpatokan pada perubahan yang dilakukan secara signifikan pesantren tradisional menjadi pesantren modern namun, perkembangan sistem (seperti sistem pembelajaran, kurikulum pesantren, ataupun fasilitas pendidikan) yang

⁸ Aida Dwi Rahmawati, "pendidikan islam kreatif era industri 4.0 perspektif abuddin nata" *TA'ALLUM: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07 No. 01 Juni 2019, h. 4-5.

ada dalam pesantren tersebut, entah dengan corak pesantren tradisional atau modern sudah dinamakan reformulasi.

Untuk menghadapi era milenial 4.0 ini tidak lantas menjadikan pesantren kehilangan orientasinya. Tetapi pesantren, terutama yang modern melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan mengikuti arus informasi dan teknologi yang sangat berpengaruh dalam era milenial saat ini, maka dari itulah disebut bahwa era milenial mengakibatkan tiga hal sekaligus yakni: globalisasi, detradisionalisasi, dan social reflexivity.⁹

Menghadapi perubahan zaman dengan memasuki era milenial 4.0 menjadi pertanda, dunia pesantren mengalami pergeseran kearah perkembangan yang lebih positif, baik secara struktural maupun kultural, yang menyangkut pola hubungan pimpinan dan santri, pola komunikasi, fasilitas pendidikan, sistem pembelajaran dan sebagainya, yang lebih memperhatikan prinsip-prinsip manajemen ilmiah dengan landasan nilai-nilai Islam. Perubahan pesantren yang seperti inilah mampu menampilkan sosok pesantren yang dinamis, kreatif, produktif dan efektif serta inovatif dalam setiap langkah yang ditawarkan dan dikembangkannya, sehingga pesantren merupakan lembaga yang adaptif dan antisipatif terhadap perubahan dan kemajuan zaman dan teknologi tanpa meninggalkan nilai-nilai religius.

Potrait pondok pesantren yang menurut penulis melakukan reformulasi dalam sistem pendidikan nya adalah Pesantren Amanatul Ummah pacet. tepatnya Lembaga Madrasah Bertaraf Internasional(MBI). lembaga ini adalah

⁹ Abudin Nata, "pendidikan islam di Era Milenial" CONCIENCIA, Vol. 18 No. 01 JuLI 2018, h. 11-12

sebagai program khusus dari MA unggulan PP. Amanatul Ummah yang terakreditasi “A”. Lembaga ini yang secara akademik juga sudah terbukti dan mampu untuk bersaing dalam ranah pendidikan yang lebih tinggi. Dengan terbukti lulusan MBI Amanatul ummah banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi Negeri dan banyak pula yang mendapatkan beasiswa baik dalam negeri (ITB, UNAIR, IPB, UGM, UI, UIN, Dll) maupun diluar Negeri seperti Jerman, Australia, Rusia, Mesir, Tunisia, Yaman, Maroko dll. Selain itu juga banyak prestasi yang dicapai oleh pesantren amanatul ummah ini dalam kancah lokal, regional, nasional maupun internasional. Semua itu pasti tidak akan terlepas dari jerih payah pengurus pesantren yang telah memberikan pengajaran dan pembelajaran kepada santrinya.¹⁰ Inilah salah satu faktor yang membuat penulis tertarik pada lembaga MBI Amanatul Ummah untuk dijadikan salah satu studi kasus pada penulisan skripsi ini, reformulasi seperti apa yang dilakukan oleh MBI Amanatul Ummah dalam menghadapi era milenial 4.0 sehingga bisa tetap eksis dengan berbagai prestasi yang diraihinya.

B. Batasan Masalah

Dikarenakan sistem pendidikan memiliki cakupan aspek/ komponen-komponen yang sangat luas maka penulis membatasi permasalahan ini dengan hanya fokus meneliti dalam:

1. Reformulasi pada kurikulum
2. Reformulasi pada sistem pembelajaran

¹⁰ <http://www.mbi-au.sch.id>. Diakses pada 18 september 2020 pukul : 05.47 wib.

3. Reformulasi pada fasilitas pendidikan

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dirumuskan beberapa rumusan masalah antara lain :

1. Bagaimana perkembangan sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet ?
2. Bagaimana upaya dalam Reformulasi sistem pendidikan yang dilakukan MBI Amanatul Ummah Pacet dalam menghadapi Era Milenial 4.0?
3. Apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam reformulasi sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka secara garis besar penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana reformulasi sistem pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet dalam menghadapi Era Milenial 4.0.

Selain tujuan utama tersebut, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Perkembangan sistem pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet.
2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam reformulasi sistem pendidikan di era milenial 4.0.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam reformulasi sistem pendidikan MBI Amanatul Ummah Pacet dalam menghadapi Era Milenial 4.0.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik secara teoritis maupun praktis dan diharapkan dapat memberi nilai tambah, baik bagi penulis terlebih lagi bagi pembaca.

1. Secara *teoritis*, penelitian ini diharapkan menjadi bahan bacaan yang dapat mengisi kekosongan literatur, sehingga memperkaya khazanah ilmiah dalam tradisi dan budaya pendidikan islam di Indonesia, terutama yang berkaitan dengan sistem pendidikan pondok pesantren dan era milenial 4.0.
2. Secara *praktis* :
 - a. Penelitian ini berguna sebagai literatur dan karya Ilmiah perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya
 - b. Bagi pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang sistem pendidikan di pesantren. dan Melalui tulisan ini, penulis berupaya untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang sistem pendidikan di pesantren dalam menghadapi situasi pada era milenial 4.0.
 - c. Bagi Penyelenggara pendidikan di pondok pesantren dan pemerhati pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi semacam laporan, dimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia,

perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Diharapkan, Penyelenggara pendidikan di pondok pesantren dan pemerhati pendidikan Islam dapat mencari langkah konkrit untuk mendukung eksistensi pondok pesantren dan perkembangan sistem pendidikannya. Agar kualitas dari *out put* pondok pesantren dapat bersaing di era milenial 4.0, Sebab banyak dari para *out put* pondok pesantren ini menjadi pemuka-pemuka agama Islam (ulama, kyai, ustadz, da'i, penceramah, guru agama, dan istilah lainnya) yang menjadi ujung tombak transmisi ilmu dan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat.

F. Penelitian Sebelumnya

Penelitian terdahulu menguraikan letak perbedaan bidang kajian yang diteliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya, untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yakni sebagai berikut:

Table 1.1 Originalitas Penelitian

NO	Peneliti, Judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	Silvia Falah, Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Studi Kasus di Yayasan Pondok Modern Al-Rifai Gondanlegi Malang). Tesis Program Studi Pendidikan Agama	Sama-sama mengulas perubahan sistem pendidikan di pondok pesantren	Menganalisa reformulasi sistem pendidikan pondok pesantren yang berfokus pada,	Penelitian ini lebih merujuk ke pembahasan tentang reformulasi sistem pendidikan

	Islam di Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2014.		pembaharuan kurikulum, sistem pembelajaran, dan fasilitas pendidikan dalam menghadapi era milenial.	pondok pesantren dalam menghadapi era milenial 4.0. jadi penelitian ini berfokus pada cara MBI PP. Amanatul Ummah Pacet
2.	Ali Sibram Malisi, Pembaruan Pendidikan Pesantren (Studi kasus Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2012.	Meneliti bagaimana formulasi dalam pembaruan pesantren.	Menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan reformulasi dalam sistem pendidikan.	menghadapi era milenial dengan reformulasi kurikulum, sistem pembelajaran dan fasilitas pendidikan.
3.	Achmad Nur Naufal Marom, Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet, Mojokerto. 2020	Mengulas kurikulum MBI Amanatul Ummah	Meneliti reformulasi kurikulum MBI Amanatul ummah.	

Kesimpulannya, Dari beberapa penelitian yang peneliti sebutkan di atas, sejauh penelusuran peneliti belum menemukan satupun yang fokus membahas tentang reformulasi sistem pendidikan pesantren di era milenial 4.0. Untuk itu, penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya. Tanpa menafikan teori-teori yang telah ada terlebih dahulu, maka

peneliti dalam melakukan penelitian ini tetap menggunakan teori-teori pendidikan secara umum sebagai landasannya, sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti tetap memenuhi syarat-syarat dan standar sebagai penelitian ilmiah.

G. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan memperjelas arah dan tujuan penelitian maka penulis akan menjabarkan definisi operasional dari penelitian “Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Menghadapi Era Milenial 4.0” Istilah-istilah tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Reformulasi Sistem Pendidikan

- a. Reformulasi secara bahasa berasal dari kata *Re* dan *Formulasi*, *Re* yang berarti kembali dan *Formulasi* dalam KBBI memiliki arti perumusan atau menyusun dalam bentuk yang tepat jadi Reformulasi ialah perumusan/ penyusunan kembali suatu hal menjadi lebih ideal atau tepat.¹¹
- b. Sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu *sistem* yang berarti hubungan fungsional yang teratur antara unit-unit atau komponen-komponen. Definisi sistem lainnya yang dekat dengan dunia pendidikan ialah sistem merupakan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan, sehingga membentuk suatu totalitas, susunan yang teratur dari

¹¹ <https://kbbi.web.id/formulasi> diakses pada tanggal 12 November 2019 pukul 13.33 WIB

pandangan, teori, asas, dan sebagainya.¹² Sistem adalah komponen-komponen yang saling bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan.

- c. Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogic* yaitu ilmu menuntun anak. Dalam KBBI pendidikan berasal dari kata *didik* yang memiliki arti memberikan latihan/ memelihara mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹³
- d. sistem pendidikan memiliki arti strategi atau metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi di dalam dirinya.¹⁴ sistem pendidikan terdiri dari beberapa komponen yang terdiri dari input, *process*, *output*, *environmental*, dan *outcomes*. Komponen-komponen tersebut mempunyai fungsi tertentu yang menjalankan sebuah fungsi struktur untuk mencapai tujuan sistem tersebut.

2. Pondok Pesantren

Kata “pondok” berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal bagi santri. Pesantren berasal dari kata santri atau sangsekertanya adalah *shastri* yang berarti ilmuwan Hindu yang pandai menulis,¹⁵ istilah pesantren diangkat dari kata santri yang berarti murid atau santri yang berarti huruf sebab dalam pesantren inilah mula-mula santri mengenal huruf, Ikatan kata santri

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 69.

¹³ Nurkholis, “pendidikan dalam upaya memajukan teknologi” *Jurnal Kependidikan*, Vol. 1 No. 1 November 2013, h. 6.

¹⁴ <https://www.kompasiana.com>andreancandra> diakses pada tanggal 12 November 2019 pukul 14.31 WIB

¹⁵ Wahyoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*(Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 70.

berasal dari suku kata *sant* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Jhon berpendapat bahwa istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji.¹⁶ Jadi pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kyai sebagai tokoh sentralnya dan masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhannya, pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standardisasi yang berlaku bagi semua pesantren.

3. Era Milenial 4.0

Era Milenial adalah era yang ditandai antara lain oleh lahirnya generasi yang memiliki ciri-ciri: 1) suka dengan kebebasan; 2) senang melakukan personalisasi; 3) mengandalkan kecepatan Informasi yang Instan; 4) suka belajar; 5) bekerja dengan lingkungan inovatif; 6) aktif berkolaborasi; 7) Hyper Technology; 8) Critical, yakni terbiasa berfikir out of the box kaya akan ide dan gagasan.¹⁷

konsep revolusi industri 4.0. dicetuskan oleh Prof. Klaus Schwab dalam bukunya yang berjudul "*The fourth industrial revolution*". Secara singkat, konsep tersebut dikutip Hendra Suwardana dalam jurnalnya, bahwa Friedrich Engels dan Louise Auguste Blanqui memperkenalkan sebutan revolusi industri pada abad ke 19, dimana setiap dekade terus

¹⁶ Jasa Ungguh Muliawan, Pendidikan Islam Integratif; Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 156.

¹⁷ Haidir Ali, dkk., "Model Pondok Pesantren di Era Millenial" *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4 No. 1 2019, h. 5.

berjalan. Mulai dari era 1.0. yaitu era penemuan mesin yang menitikberatkan (*stressing*) pada mekanisme produksi, lalu di era 2.0. yaitu sudah pada fase produksi massal yang terintegrasi dengan *quality control* dan standarisasi, memasuki era 3.0. yaitu tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi dan kini di era 4.0. telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.¹⁸ *Revolusi Industri 4.0* berciri kreativitas, *leadership* (*kepemimpinan*) dalam mengembangkan pendidikan yang berkualitas, modern mengikuti perkembangan dinamika teknologi yang cepat, dan mampu menanamkan jiwa *entrepreneurship* (*kewirausahaan*) bagi generasi revolusi industri 4.0, yang mampu mendobrak *mindset* cara bekerja dalam era milenial yang sangat kompetitif dari *revolusi industri* sebelumnya.¹⁹

H. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Metode kualitatif digunakan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki²⁰ dalam sistem pendidikan di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet, berdasarkan tempat pelaksanaan penelitian, penelitian ini termasuk dalam

¹⁸ Aida Dwi Rahmawati, "pendidikan islam kreatif era industri 4.0 perspektif abuddin nata"..., h. 14.

¹⁹ Iswan dan Herwina, dalam Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi yang bertema "Penguatan Karakter Prespektif Islam dalam Era Millenial 4.0" , h. 38.

²⁰ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 5.

penelitian studi kasus (study case) dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini ada dua, yang pertama adalah *sumber data primer* yakni MBI Amanatul Ummah Pacet dimana peneliti mengkaji data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian yang kedua adalah *sumber data sekunder* di dapat dari dokumen yang berkaitan dengan tema yang akan diteliti. Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data kepustakaan atau media online yang mempunyai relevansi untuk memperkuat argumentasi dan melengkapi hasil penelitian.²¹

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini Teknik Pengumpulan data yang digunakan adalah:

- 1) Wawancara mendalam (*indept interview*), Adapun teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, berupa pengumpulan data dengan meminta tanggapan langsung dari responden secara lebih terperinci.
- 2) Observasi, Penelitian dengan observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata yang berkaitan dengan fokus studi dan objek yang diteliti berkenaan dengan kondisi objektif di lapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap

²¹ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 114.

objek penelitian.²² Bentuk observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek yang akan di teliti, tanpa terlibat langsung dalam aktivitas.²³

3) Dokumentasi, digunakan untuk mendapatkan informasi non manusia, berupa bukti-bukti fisik yang menunjang keakuratan informasi yang diperoleh melalui wawancara dan observasi, seperti pengumuman, intruksi, aturan, laporan, keputusan pimpinan, catatan dan arsip lain selama berhubungan dengan penelitian ini.²⁴

4. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis deskriptif, Moh. Nasir mengatakan bahwa teknik deskriptif adalah suatu teknik dalam meneliti status kelompok manusia mencakup objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa tertentu.²⁵ Jadi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data yang berasal dari wawancara, observasi lapangan, dokumentasi foto dan lain-lain yang didapat selama penelitian berlangsung dari MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif sesuai teori dari Miles, Huberman, dan Saldana. menganalisis dengan tiga langkah, yaitu :

²² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 58

²³ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah metode Pengumpulan data kualitatif ilmu sosial)*, Jurnal At-Taqaddum Vol. 8 No. 1 Juli 2016, h. 36.

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 163.

²⁵ Moh. Nasir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63

- a. Kondensasi Data, Menurut Miles dan Huberman yaitu dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip.
- b. Penyajian data, (*Data display*) setelah direduksi maka selanjutnya adalah menyajikan data dalam uraian singkat dengan teks naratif
- c. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan, Verifikasi adalah membuat jawaban dari penelitian dan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali untuk membuktikan benar tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai tidaknya dengan kenyataan.²⁶

5. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan dan sebagai upaya mengurangi kesalahan dalam proses penelitian. Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik yaitu “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian”.²⁷ Dalam penelitian ini teknik kalibrasi keabsahan data digunakan pemeriksaan data melalui, Triangulasi sumber dan metode, ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial.

²⁶ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.289

²⁷ Nusa Putra, *Metode Penelitian kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 106.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami dan mengetahui arah pembahasan penelitian ini, maka penulis akan menguraikan secara singkat sistematika penulisan, dengan rincian sebagai berikut;

Bab Pertama, berisi tentang pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian sebelumnya, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, membahas kajian teori yang di dalamnya mendeskripsikan tentang definisi dari Reformulasi, sistem pendidikan pesantren, era milenial 4.0, dan tantangan sistem pendidikan pesantren di era milenial 4.0.

Bab Ketiga, memaparkan tentang metode penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, tahap-tahap penelitian.

Bab Keempat, menganalisis hasil dari penelitian yang dilakukan, berisi tentang deskripsi dari data hasil penelitian

Bab Kelima, pada bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup. Setelah bab terakhir ini, penulis menyajikan daftar pustaka sebagai kejelasan referensi, serta semua lampiran-lampiran yang berhubungan dengan perjalanan penelitian ini. Demikian sistematika penulisan yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren

1. Pengertian reformulasi sistem pendidikan Pesantren

Reformulasi secara bahasa berasal dari gabungan ‘re’ dan formulasi yang mempunyai arti merumuskan ulang. Secara terminologis, reformulasi berarti merumuskan ulang atau merancang kembali sebuah konsep /perencanaan.²⁸ Reformulasi juga berarti memperbaiki, membetulkan, menyempurnakan dengan membuat sesuatu yang salah menjadi benar. Oleh karena itu, reformulasi berimplikasi pada merubah sesuatu untuk menghilangkan yang tidak sempurna seperti melalui perubahan kebijakan institusional.

Reformulasi sistem pendidikan berarti merumuskan ulang pelaksanaan sistem pendidikan yang telah ada dengan memperbaiki permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam sistem pendidikan pesantren, dengan kata lain yakni meng-upgrade sistem pendidikan dalam segala aspek agar menjadi lebih baik dan berkualitas.²⁹

Terdapat dua faktor yang menstimulasi adanya reformulasi sistem pendidikan pesantren, yakni faktor internal seperti kualitas pendidikan yang diselenggarakan dan faktor eksternal, yakni tuntutan perubahan global yang

²⁸ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 576

²⁹ Mujtahid, *Reformulasi pendidikan islam meretas mindset baru meraih peradaban unggul*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 25.

memerlukan penyesuaian sistem pendidikan pesantren sehingga sesuai dengan perkembangan zaman.

Secara internal, berbagai kendala yang dihadapi oleh sektor pendidikan pesantren menjadi alasan kuat tentang perlunya melakukan reformulasi sistem pendidikan di pesantren. Adapun kendala-kendala yang dimaksud menurut Malik Fajar antara lain adalah:

1. Pola pesantren yang masih hirarki dan sentralistik yang melahirkan implikasi manajemen yang otoritaristik.
2. Kurangnya improvisasi metodologi dalam proses transmisi ilmu sehingga berdampak pada lemahnya kreatifitas dan penerapan dalam realitas sosial.
3. Rendahnya kesadaran dan penguasaan teknologi, sehingga belum dimanfaatkannya secara maksimal ilmu dan teknologi bagi kemajuan pendidikan pesantren.
4. Terjadinya disorientasi, yakni pesantren menjadi dilema dalam memposisikan diri di tengah perubahan era yang demikian cepat, antara keharusan mempertahankan jati dirinya atau menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.³⁰

Di samping itu berbagai permasalahan telah dijabarkan pada bagian problematika sistem pendidikan pesantren seperti di atas juga menjadi dasar pijakan yang perlu dikaji bersama untuk melakukan reformulasi pendidikan pesantren.

³⁰ A. Malik Fajar, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Fajar Dunia, 1999), h. 115

2. Tujuan Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren

Tujuan diartikan sesuatu yang dicita-citakan dimasa yang akan datang dan ingin diwujudkan dengan berbagai upaya yang dapat dilakukan agar mencapai sebuah hasil. pada hakikatnya tujuan reformulasi sistem pendidikan merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan atau pun keinginan manusia³¹, seperti apa dan bagaimana pendidikan itu berlangsung. penentuan tujuan reformulasi sistem pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan. tujuan reformulasi sistem pendidikan didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasar pelaksanaan pendidikannya. Hal ini disebabkan karena pendidikan adalah upaya yang paling utama dan bahkan satu- satunya media untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya.

paradigma baru sistem pendidikan harus diarahkan kepada upaya menyiapkan masa depan bangsa agar mampu berkompetisi di era milenial. Di dalam Rencana Strategis Pendidikan Nasional Tahun 2005-2009 misalnya dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah.³² Dibawah ini merupakan tujuan dari reformulasi sistem pendidikan pesantren :

³¹ Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: LKIS, 2004), h. 31-32.

³² Abdul Malik Karim, "Reformulasi Pendekatan Pendidikan Islam Dalam Problem Kontemporer", *Jurnal ULUL ALBAB* Vol. 17, No. 1 2016, h. 22

- 1) meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional.
- 2) meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan era milenial.
- 3) membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar.
- 4) meningkatkan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral.
- 5) meningkatkan fasilitas pendidikan pada lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap dan nilai berdasarkan standar nasional dan global.

Dari segi tujuannya, paradigma baru pendidikan saat ini tidak lagi berorientasi atau bertumpu kepada pemberian pengetahuan yang bersifat kognitif semata; yang *out putnya* adalah manusia berakhlak semata, tetapi harus mencakup potensi manusia secara totalitas. Sebagaimana fatwa UNESCO: Pertama, *learning to know*, yang bermakna bahwa pendidikan harus mampu memberikan pengetahuan, pemahaman dan penalaran yang bermakna terhadap produk dan proses pendidikan yang memadai. Kedua, *learning to do* yang bermakna bahwa pendidikan harus mampu memberikan keterampilan hidup bagi seorang peserta didik, sehingga keterampilan itu bisa menjadi alat untuk memenuhi kebutuhannya di masa yang akan datang. Ketiga, *learning to be* yang bermakna bahwa pendidikan harus dapat menanamkan nilai-nilai moral dalam diri peserta didik (internalisasi nilai-

nilai). Keempat, *learning to life together*, yang bermakna bahwa pendidikan harus menanamkan rasa kebersamaan, sosial, dan menjadikan peserta didik mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain.³³

Agar tujuan tersebut dapat dicapai, maka reformulasi sistem pendidikan pesantren harus dilakukan. Ada beberapa pendekatan strategis yang harus diperhatikan agar tercapainya tujuan pendidikan tersebut, di antaranya adalah:

- a) Mengembangkan sistem kendali mutu pendidikan dan kelembagaan untuk meningkatkan mutu lulusan pendidikan keagamaan
- b) Mengupayakan penguatan kelembagaan, kedudukan pendidikan keagamaan, dan unsur- unsur instrumental kependidikan pada pendidikan keagamaan;
- c) Mengupayakan pengembangan potensi-potensi, dan kesejahteraan santri, penguatan organisasi dan jaringan kerja (network), sistem pelayanan pesantren, dan penguatan kelembagaan dan sumber daya pesantren dalam pelayanan kepada masyarakat (social service enfowerment)³⁴

Dapat diambil kesimpulan bahwa paradigma tujuan reformulasi sistem pendidikan Islam masa kini harus mampu *mengcover* (mengembangkan) seluruh potensi manusia tanpa ketimpangan. Dan mampu mewujudkan tujuan dua kehidupan; dunia dan akhirat. Pengembangan potensi walaupun ada yang bersifat pembinaan kemampuan untuk mendapatkan materi seperti skills

³³ M. Sobry Sutikno, *Pendidikan Sekarang dan Masa Depan*, (Mataram: NTP Press, 2006), h. 42.

³⁴ Al Mawardi, "Reformulasi dan Reorientasi Sistem Pendidikan Dayah dalam Menghadapi Tantangan Global", *Jurnal Pendidikan dan Syariat Islam*, h. 264

(keterampilan), tetap harus dibalut dengan pembinaan akhlak, agar materi yang diperoleh dengan skills tersebut tidak menjadikan tujuan akhir dari kehidupan terabaikan. Prinsip yang dipegang adalah menyelaraskan pencapaian kehidupan dunia dan akhirat. Mengejar dunia dengan motivasi akhirat; mengejar akhirat dengan *amal* dunia.

3. Prinsip - prinsip Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren.

Pada awal abad XXI ini, dunia pendidikan di Indonesia menghadapi tiga tantangan besar. Tantangan *pertama* sebagai akibat dari krisis ekonomi, dunia pendidikan dituntut untuk dapat mempertahankan hasil-hasil pembangunan pendidikan yang telah dicapai. *Kedua*, untuk mengantisipasi era globalisasi, dunia pendidikan dituntut untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten agar mampu bersaing dalam pasar kerja modern. *Ketiga*, sejalan dengan diberlakukannya otonomi daerah, sistem pendidikan nasional dituntut untuk melakukan perubahan dan penyesuaian sehingga dapat mewujudkan proses pendidikan yang lebih demokratis, memperhatikan keberagaman kebutuhan/keadaan daerah peserta didik, serta mendorong peningkatan partisipasi masyarakat.³⁵

Di era seperti ini umat manusia ditantang agar memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang unggul, sehingga mampu bersaing dan merebut berbagai peluang yang ada dihadapannya. Umat Islam saat ini ditantang agar memiliki sikap yang kreatif, inovatif, dinamis,

³⁵ Samsul Nizar dan Muhammad Syaifudin, *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 54-55.

terbuka, demokratis, memiliki etos kerja yang tinggi, serta memiliki keandalan akhlak spritual (karakter) sebagai alat untuk menangkis berbagai pengaruh negatif. Dengan demikian, umat manusia akan menjadi pelaku sejarah yang produktif, menjadi tuan rumah di negerinya sendiri, serta tidak mudah goyah dan diperdaya oleh kekuatan manapun.

Menghadapi tantangan hidup itu, dunia pendidikan semakin dihadapkan kepada berbagai tantangan yang cukup berat. Hal ini dapat dimengerti, karena dunia pendidikanlah sebagai wahana yang paling bertanggung jawab untuk menghadapinya. Lembaga pendidikan pesantren harus mempunyai kesiapan yang matang pada segenap unsur-unsurnya. Dengan kata lain lembaga pendidikan harus dikelola dengan pembaharuan pengelolaan (managemen),³⁶ didasarkan pada disain (*by design*), dan bukan karena kebetulan (*by accident*) (untuk tidak mengatakan asal-asalan).

Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta persaingan global, sistem pendidikan itu perlu mendapatkan sentuhan teoretis dan teknis, bukan dilakukan secara “sembarang”, sehingga para alumni pesantren di era milenial mampu bersaing dengan alumni lembaga pendidikan lainnya. Perlu ditekankan, prinsip-prinsip dalam reformulasi sistem pendidikan di pesantren harus mencakup hal-hal berikut:³⁷

- a) Reformulasi hendaknya tidak merusak dasar sistem pendidikan pesantren yang telah berlaku, namun lebih memberi inovasi.

³⁶ Abuddin nata, *Manajemen Pendidikan:*, h. 322.

³⁷ M. Sulthon Masyhud, dkk., *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), h. 163-164

- b) Reformulasi tidak harus mengubah kurikulum secara penuh, tetapi yang diperlukan adalah inovasi dan penambahan kurikulum untuk diorientasikan pada kualitas sistem pendidikan pesantren.
- c) Etika sosio-religius bangsa tidak boleh dikorbankan, melainkan sedapat mungkin diintegrasikan dalam proses pendidikan.
- d) Pembelajaran menggunakan prinsip *learning to know* (belajar untuk mengetahui sesuatu), *learning to do* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), *learning to be* (belajar untuk mengerjakan sesuatu), dan *learning to life together* (belajar untuk hidup bersama).
- e) Potensi daerah sekitar pesantren dapat direfleksikan dalam penyelenggaraan reformulasi sistem pendidikan di pesantren, sesuai dengan pendidikan kontekstual dan pendidikan berbasis luas (*broad based education*).
- f) Paradigma *learning for life* (pendidikan untuk kehidupan) dan *learning to work* (belajar untuk bekerja) dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan, sehingga terjadi pertautan antara pendidikan dengan kebutuhan nyata santri.
- g) Penyelenggaraan reformulasi sistem pendidikan diarahkan agar santri, menuju hidup yang berkualitas, mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan keterampilan yang luas, dan memiliki akses untuk memenuhi standar global/ dapat bersaing dikancah global.

4. Aspek-Aspek Reformulasi Pendidikan Pesantren

Eksistensi pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman di era milenial ini, tentunya memiliki komitmen untuk tetap menyuguhkan sistem pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal kekuatan otak (berfikir), hati (keimanan) dan tangan (ketrampilan), merupakan modal utama untuk membentuk pribadi santri yang mampu menyeimbangi perkembangan zaman. Berbagai kegiatan keterampilan dalam bentuk pelatihan/workshop yang lebih memperdalam ilmu pengetahuan dan keterampilan kerja adalah upaya untuk menambah wawasan santri dibidang teknologi, sains, sosial, dan ilmu praktis. Ini merupakan salah satu terobosan konkret untuk mempersiapkan individu santri di lingkungan masyarakat. Pesantren telah mulai menjajaki dan melakukan reformulasi signifikan setidaknya pada 4 aspek menurut mashudi abdurrahman.³⁸

1) Reformulasi menyangkut perlengkapan infrastruktur dan bangunan fisik pesantren. Sebagaimana dijumpai disebagian besar pesantren pada saat ini. Gedung-gedung baru dengan perangkat fasilitas yang menopang kelangsungan pendidikan, semisal komputer, laboratorium bahasa, perpustakaan, sarana olahraga, sarana kesehatan, dan semacamnya mulai tersedia. Bahkan juga dilengkapi dengan koperasi pesantren yang menjadi aset ekonomi para santri dan pesantren dalam mengembangkan daya tahannya.

2) perubahan pada melebarnya cakupan dan tingkatan pendidikan di

³⁸ Mashudi Abdurrahman, “*Memelihara Tradisi Memperbaharui Pendidikan Pesantren*”, Jurnal Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren Edisi 01 Tahun 1 Oktober 2006, h. 24

pesantren. Di samping bertahan dengan pola pengajaran semisal sorogan dan wetonan, pesantren juga membuka ruang pada pendidikan dengan sistem klasikal dan berjenjang dari jenjang pendidikan taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Bahkan, tidak sedikit pesantren yang mulai membuka jenjang pendidikan yang berorientasi pada pendidikan umum semisal SMP, SMA dan semacamnya. Dalam konteks ini, pesantren tidak hanya mempertajam pengetahuan agama yang menjadi ciri pendidikannya, tetapi juga melengkapinya dengan disiplin keilmuan lain yang bisa menopang pengetahuannya.

- 3) perubahan pada cara bersikap pesantren yang tidak lagi tertutup. Pesantren mulai membuka diri pada perubahan-perubahan selama menompang kualitas keilmuan pesantren. Upaya pesantren membuka pendidikan yang berorientasi fokusional melalui sanggar-sanggar keterampilan dan kursus-kursus dalam kegiatan ekstrakurikuler pesantren merupakan salah satu wujudnya. Dalam konteks ini, kita jumpai sejumlah pesantren yang membuka lembaga-lembaga kursus semisal kursus menjahit, kursus komputer, kursus fotografi dan lain-lain.
- 4) Perubahan pesantren dalam menghadapi perubahan tidak akan berjalan sukses tanpa adanya sikap positif dari pemerintah. Pemerintah melalui kementerian agama harus memberikan perhatian yang lebih dengan menyediakan sarana prasarana, pembinaan dalam

manajemen dan sebagainya. Dengan melakukan sejumlah perubahan-perubahan, pesantren saat ini dan tentu dimasa yang akan datang, bisa hadir sebagai lembaga pendidikan yang masih digemari masyarakat. Pesantren menjadi lembaga favorit dalam masyarakat.

Setidaknya ada tiga aspek lainnya menurut Muhammad Hasan dalam reformulasi dan inovasi sistem pendidikan pesantren. Sehingga seiring dengan perkembangan zaman, maka terdapat beberapa hal yang mengalami reformulasi atau pembaharuan dalam pesantren, yakni:³⁹

1) Reformulasi Kurikulum pendidikan pesantren

Menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 36 ayat 2, bahwa kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan di kembangkan dengan prinsip di versifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik. Kurikulum yang di rumuskan semestinya mencerminkan keseimbangan proporsional dalam kebutuhan manusia akan kebahagiaan kehidupan di dunia dan di akhirat, apresiasi atas potensi akal dan kalbu, pemenuhan atas kebutuhan jasmani dan rohani, serta keseimbangan antara potensi diri (internal) dan potensi lingkungan(eksternal). Kurikulum pendidikan pesantren harus menekan kan pada ketercapaian kompetensi murid, pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan majemuk (multiple intellegency) yang dimiliki anak, dan diadakan program perbaikan

³⁹ Muhammad Hasan, “*Inovasi Dan Modernisasi Pendidikan Pondok Pesantren*”, KARSA Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman vol. 23, no. 2 2015, h. 295–305.

dalam upaya pencapaian ketuntasan belajar (*mastery learning*). Sebagai kurikulum tambahan, pesantren juga harus menerapkan pendidikan ekstra kurikuler yang meliputi dalam bidang sosial, keahlian, teknologi dan informasi, dan manajemen dan bisnis untuk menghadapi tantangan di era milenial saat ini agar kualitas output pesantren dapat bersaing dikancah global.

2) Reformulasi sistem/ metode Pembelajaran Pesantren

Model dan sistem pembelajaran perlu diubah dari sistem pembelajaran tradisional menuju pembelajaran situasional-kekinian tanpa meninggalkan sisi positif model dan sistem pembelajaran tradisional, seperti dalam mengajarkan al- Qur`an dan hadis masih membutuhkan metode hafalan. Reformulasi di bidang pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengubah pola pembelajaran *teacher center* kepada *student center*. Strategi pembelajaran pendidikan Islam perlu mengadaptasi model pembelajaran modern dan kekinian, seperti pembelajaran berbasis web(*e-learning*), model pembelajaran berbasis komputer, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*(CTL), model pembelajaran tematik, model PAKEM (Partisipatif, Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan), dan model pembelajaran mandiri, *problem base learning*(PBL), *cooperative learning*(CL), *interactive learning*(IL), *progressif learning* (PI). Menggunakan metode variatif yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi, melihat aspek perkembangan psikologis peserta didik,

membaca keragaman intelektual, maka dapatlah digunakan metode ceramah, debat, dialog, tanya jawab, cerita, hadiah dan hukuman, pembiasaan, keteladanan, demonstrasi, dan eksperimen. Metode pembelajaran yang demikian, akan dapat menghilangkan kebosanan dan kejenuhan peserta didik.⁴⁰

3) Reformulasi Fasilitas (Sarana-Prasarana) Pendidikan Pesantren

Untuk mendukung pelaksanaan pendidikan sesuai dengan Reformulasi yang dilakukan pada berbagai aspek pendidikan di atas, pondok pesantren hendaknya mengupayakan tersedianya sarana yang mendukung agar pelaksanaan pendidikan lebih efektif dan efisien. Sarana dan prasarana pendidikan sering tidak didapatkan secara lengkap di pesantren. Oleh karena itu, agar pesantren mampu eksis di era milenial yang serba global, maka reformulasi sarana prasarana pendidikan pesantren perlu dilakukan. Upaya reformulasi sarana dan prasarana pendidikan tersebut dapat dilakukan dengan cara:

- a) Menyusun master plan dan penertiban tata ruang pesantren
- b) Meningkatkan kuantitas dan kualitas fasilitas ruang belajar dan perkantoran, Mulai dari ruang kelas, kantor kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha (administrasi), sampai kepada penyediaan perpustakaan.
- c) Melakukan rehabilitasi dan pembangunan kembali gedung-gedung pesantren yang rusak untuk menyelenggarakan

⁴⁰ Zainal Effendi, "Reformulasi Sistem Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Globalisasi dan Pasar Bebas", Jurnal Studi Multidisipliner Vol. 4 Edisi 2 2017, h. 10

pendidikan dan pengajaran yang nyaman.

- d) Pembangunan fasilitas training center sebagai pusat kegiatan pembinaan minat dan bakat santri. Dalam hal ini pondok pesantren perlu untuk melengkapi fasilitas untuk kegiatan olah raga atau pembinaan jasmani. Dan juga perlu didukung oleh kegiatan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) sehingga pondok pesantren diharapkan mampu melengkapi sarana prasarana tersebut.
- e) Membangun dan mengembangkan laboratorium dalam berbagai bidang keilmuan (sains, komputer, bahasa, dan keilmuan lainnya), tempat ibadah, Asrama, tempat berkreasi dan berekspresi.
- f) Melengkapi fasilitas pendidikan berbasis IT seperti komputer, *wifi*, LCD, proyektor dan lainnya, sehingga para santri tidak ketinggalan teknologi dan informasi.
- g) Untuk memfasilitasi keperluan sehari-hari santri serta akan menguatkan ekonomi pondok pesantren dan melatih wira usaha di kalangan pesantren, pondok pesantren perlu menyediakan koperasi.

Pasantren sebagai lembaga pendidikan yang mempribumi tanah air, diharapkan mampu membenahi diri untuk mencetak santri canggih yakni santri yang melek digital dan yang siap tampil beradaptasi sekaligus berkompetisi dalam menghadapi era milenial dan revolusi industri 4.0.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa kemungkinan besar madrasah-madrasah dan pesantren-pesantren akan menjadi feeder Institution sumber *input* bagi lembaga-lembaga Islam negeri. Nurcholish Madjid, sebagai dikutip Yasmadi, pesantren dimungkinkan sebagai sebagai lembaga pendidikan masa depan Indonesia.⁴¹ Dalam hal ini, tentunya pengelola pesantren wajib optimis, yakin bahwa pesantren dapat menjadi jawaban utama dalam tuntunan zaman milenial.

B. Tinjauan Tentang Era Milenial 4.0

1. Pengertian Era Milenial 4.0

Pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi serta komunikasi semakin mempercepat proses modernisasi di muka bumi. Bersamaan dengan itu, muncul masa atau zaman baru pasca adanya modernisasi, yaitu era milenial. Secara tidak langsung, munculnya era milenial menjadi se bentuk tantangan sekaligus menjadi sebuah harapan bagi semua orang.

Kosakata milenial berasal dari bahasa Inggris millennium atau millennia yang berarti masa seribu tahun. Millennia selanjutnya menjadi sebutan untuk sebuah masa yang terjadi setelah era global, atau era modern. Karena itu, era milenial dapat pula disebut era post-modern. Era ini oleh sebagian pakar diartikan sebagai era back to spiritual and moral atau back to religion. Yaitu masa kembali kepada ajaran spiritual, moral dan agama. Era ini muncul sebagai respon terhadap era modern yang lebih mengutamakan akal, empirik,

⁴¹ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pesantren Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 3

dan hal-hal yang bersifat materialistik, sekularistik, hedonistik, pragmatik, dan transaksional.⁴²

Istilah milenial pertama kali dicetuskan oleh William Strauss dan Neil dalam bukunya yang berjudul *Milenials Rising: The Next Great Generation* (2000). Mereka menciptakan istilah ini tahun 1987, yaitu pada saat anak-anak yang lahir pada tahun 1982 masuk pra-sekolah. Saat itu media mulai menyebut sebagai kelompok yang terhubung ke milenium baru di saat lulus SMA di tahun 2000. Pendapat lain menurut Elwood Carlson dalam bukunya yang berjudul *The Lucky Few: Between the Greatest Generation and the Baby Boom* (2008), generasi milenial adalah mereka yang lahir dalam rentang tahun 1983 sampai dengan 2001. Jika didasarkan pada *Generation Theory* yang dicetuskan oleh Karl Mannheim pada tahun 1923, generasi milenial adalah generasi yang lahir pada rasio tahun 1980 sampai dengan 2000. Generasi milenial juga disebut sebagai generasi Y. Istilah ini mulai dikenal dan dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993.⁴³

Era milenial memunculkan generasi yang hidup tanpa jarak, ruang dan waktu yang menghalanginya. Dalam satu genggaman; ruang, jarak dan waktu dapat dilampaui secara singkat. Jika tidak memiliki filter dan kontrol yang kuat terhadap perkembangan era milenial, bukan tidak mungkin generasi ini

⁴² Abuddin Nata, "*Pendidikan Islam di Era Millenial*", *Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam*, h. 10

⁴³ BADAN PUSAT STATISTIK, *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*, (Jakarta: KEMENTERIAN PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN PERLINDUNGAN ANAK, 2018), h. 13

akan terpapar *milenial effect*, yakni dengan berbasiskan kecanggihan teknologi membuat sesuatu yang menyenangkan, mengagumkan dan lain sebagainya.

Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para milenials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis online, hingga memesan jasa transportasi online. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir. Di tengah pesatnya perkembangan teknologi khususnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) inilah lahir dan tumbuh generasi yang dikenal dengan istilah Generasi Y atau dikenal dengan Generasi Milenial. Generasi milenial dianggap sebagai generasi yang lebih akrab dengan teknologi jika dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya seperti Generasi X dan Generasi Baby Boom. Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan TIK inilah yang membesarkan generasi milenial, sehingga generasi milenial dan TIK seperti dua hal yang tidak terpisahkan. Generasi milenial tumbuh di era teknologi yang telah menyentuh setiap sendi kehidupan dan memang sudah seharusnya dapat menjawab setiap kebutuhan dan gaya hidup generasi milenial yang semakin menantang dan lebih dinamis. Dengan menggunakan

TIK memungkinkan generasi milenial saling terhubung dan berkomunikasi serta menawarkan kemudahan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Setiap pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien jika mampu memanfaatkan TIK secara optimal.⁴⁴

Era Milenial 4.0 disebut juga sebagai era revolusi industri 4.0, Kemajuan bidang informasi komunikasi dan bioteknologi hingga teknik material mengalami percepatan luar biasa dan membawa perubahan radikal di semua dimensi kehidupan. Kondisi ini menggiring kita untuk memasuki era baru dimana semua digerakkan serba komputerisasi dan penggunaan mesin untuk meringankan pekerjaan manusia dan semua itu berlangsung begitu cepat tanpa terkendali. Perubahan yang begitu cepat itulah yang kini disebut revolusi industri 4.0. yang merupakan integrasi antara penggunaan komputer dengan fasilitas internet yang penggunaannya sampai saat ini bisa mencapai milyaran pengguna.

Revolusi industri terdiri dari dua kata yaitu revolusi dan industri. Revolusi, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berarti perubahan yang bersifat sangat cepat, sedangkan pengertian industri adalah usaha pelaksanaan proses produksi. Sehingga jika dua kata tersebut dipadukan bermakna suatu perubahan dalam proses produksi yang berlangsung cepat. Perubahan cepat

⁴⁴ Ibid, h.59

ini tidak hanya bertujuan memperbanyak barang yang diproduksi (kuantitas), namun juga meningkatkan mutu hasil produksi (kualitas).⁴⁵

Istilah "Revolusi Industri" diperkenalkan oleh Friedrich Engels dan Louis Auguste Blanqui di pertengahan abad ke-19. Revolusi industri ini pun sedang berjalan dari masa ke masa. Dekade terakhir ini sudah dapat disebut memasuki fase keempat 4.0. Perubahan fase ke fase memberi perbedaan artikulatif pada sisi kegunaannya. Fase pertama (1.0) bertempuh pada penemuan mesin yang menitikberatkan (stressing) pada mekanisasi produksi. Fase kedua (2.0) sudah beranjak pada etape produksi massal yang terintegrasi dengan quality control dan standarisasi. Fase ketiga (3.0) memasuki tahapan keseragaman secara massal yang bertumpu pada integrasi komputerisasi. Fase keempat (4.0) telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur.

Buah dari revolusi industri 4.0 adalah munculnya generasi milenial oleh karena itu saat ini dapat disebut juga dengan era milenial 4.0 yang juga menyebabkan munculnya fenomena disruptive innovation (inovasi yang dapat membuat pasar baru dengan adanya teknologi). Dampak dari fenomena ini telah menjalar di segala bidang kehidupan. Mulai industri, ekonomi, pendidikan, politik, dan sebagainya. Fenomena ini juga telah berhasil menggeser gaya hidup (*lifestyle*) dan pola pikir (*mindset*) masyarakat dunia. Disruptive innovation secara sederhana dapat dimaknai sebagai fenomena

⁴⁵ Kharis Syuhud Mujahada, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komoyojo PRESS, 2019), h. 56

terganggunya para pelaku industri lama(incumbent) oleh para pelaku industri baru akibat kemudahan teknologi informasi.⁴⁶

Dikatakan era milenial adalah era yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya era milenial meminta sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan.⁴⁷ Era milenial 4.0 menjadi fenomena global yang setiap saat akan mengalami perkembangan. Banyak efek dan dampak yang muncul akibat dari Era milenial tersebut. Secara bersamaan, hadirnya era milenial membuka harapan dan tantangan bagi umat Islam. Pesatnya perkembangan, kecanggihan teknologi, sistem informasi dan komunikasi membuka peluang-peluang baru bagi masyarakat. Namun disisi lain, kecanggihan teknologi, komunikasi dan informasi khusus bagi generasi muslim berdampak pada melencengnya perilaku dan sikap generasi milenial dari nilai-nilai Islam.⁴⁸

2. Karakteristik Era Milenial 4.0

Generasi milenial memiliki karakter unik berdasarkan wilayah dan kondisi sosial-ekonomi. Salah satu ciri utama generasi milenial ditandai oleh peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media, dan teknologi digital. Karena dibesarkan oleh kemajuan teknologi, generasi

⁴⁶Ibid, h. 57

⁴⁷ Sukartono, “Revolusi Industri 4.0 dan Dampaknya terhadap Pendidikan di Indonesia”, Jurnal Univ. Muhammadiyah Surakarta, 2016, h. 6

⁴⁸ Nur Khalis dan Akhiruddin, “Membaca Peluang Dan Tantangan Paradigma Baru Pendidikan Islam Di Era Millenial”, TARBAWIYAH: Jurnal Ilmiah Pendidikan Vol. 03 No. 01 Juni 2019, h. 87

milenial memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif. Dibandingkan generasi sebelumnya, mereka lebih berteman baik dengan teknologi. Generasi ini merupakan generasi yang melibatkan teknologi dalam segala aspek kehidupan. Bukti nyata yang dapat diamati adalah hampir seluruh individu dalam generasi tersebut memilih menggunakan ponsel pintar. Dengan menggunakan perangkat tersebut para milenials dapat menjadi individu yang lebih produktif dan efisien. Dari perangkat tersebut mereka mampu melakukan apapun dari sekadar berkirim pesan singkat, mengakses situs pendidikan, bertransaksi bisnis online, hingga memesan jasa transportasi online. Oleh karena itu, mereka mampu menciptakan berbagai peluang baru seiring dengan perkembangan teknologi yang kian mutakhir.

Generasi ini mempunyai karakteristik komunikasi yang terbuka, pengguna media sosial yang fanatik, kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, serta lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi. Sehingga, mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.⁴⁹

Hasil studi yang dilakukan oleh Boston Consulting Group (BCG) bersama University of Berkley tahun 2011 di Amerika Serikat tentang Karakteristik generasi milenial adalah sebagai berikut :

⁴⁹ BADAN PUSAT STATISTIK, *Statistik Gender...*, h. 18

- 1) Milenial tidak percaya lagi kepada distribusi informasi yang bersifat satu arah. Mereka lebih percaya kepada konten dan informasi yang dibuat oleh perorangan. Dalam hal pola konsumsi, banyak dari mereka memutuskan untuk membeli produk setelah melihat review atau testimoni yang dilakukan oleh orang lain di internet. Mereka juga tak segan-segan membagikan pengalaman buruk mereka terhadap suatu merek.
- 2) Milenial lebih memilih ponsel dibanding TV. Televisi bukanlah prioritas generasi milenial untuk mendapatkan informasi atau melihat iklan. Generasi milenial lebih suka mendapat informasi dari ponselnya, dengan mencarinya ke Google atau perbincangan pada forum-forum yang mereka ikuti.
- 3) Milenial wajib punya media sosial. Komunikasi di antara generasi milenial sangatlah lancar. Komunikasi itu tidak selalu terjadi dengan tatap muka. Banyak dari mereka melakukan semua komunikasinya melalui text messaging atau juga chatting di dunia maya, dengan membuat akun yang berisikan profil dirinya, seperti Twitter, Facebook, tiktok hingga instagram. Akun media sosial juga dapat dijadikan tempat untuk aktualisasi diri dan ekspresi. Hampir semua generasi milenial dipastikan memiliki akun media sosial sebagai tempat berkomunikasi dan berekspresi.
- 4) Milenial kurang suka membaca secara konvensional. Bagi generasi ini, tulisan dinilai memusingkan dan membosankan. Generasi milenial

bisa dibbilang lebih menyukai melihat gambar, apalagi jika menarik dan berwarna. Hobi membaca buku masih tetap ada. Mereka lebih memilih membaca buku online (e-book) untuk tidak perlu repot membawa buku. Sekarang ini, sudah banyak penerbit yang menyediakan format e-book untuk dijual, agar pembaca dapat membaca dalam ponsel pintarnya.

- 5) Milenial lebih tahu teknologi dibanding orangtua mereka. Kini semua serba digital dan online. Generasi ini melihat dunia tidak secara langsung, yaitu dengan berselancar di dunia maya. Generasi milenial adalah generasi yang sangat modern, lebih daripada orang tua mereka. Mereka sering mengajarkan teknologi pada kalangan orang tua.
- 6) Milenial cenderung tidak loyal namun bekerja efektif. Mereka juga tidak loyal terhadap suatu pekerjaan atau perusahaan, namun lebih loyal terhadap merek. Milenial hidup di era informasi yang menjadikan mereka tumbuh cerdas. Banyak perusahaan yang mengalami kenaikan pendapatan karena memperkerjakan milenial.
- 7) Milenial mulai banyak melakukan transaksi secara cashless. Dengan kecanggihan teknologi yang semakin maju ini, generasi milenial pun mulai melakukan transaksi pembelian yang sudah tidak menggunakan uang tunai lagi alias cashless.⁵⁰

Hasanuddin Ali dan Lilik Purwandi menyimpulkan bahwa masyarakat Urban Middle-Class Milenial memiliki tiga karakter utama, yaitu 3C,

⁵⁰ Mahyuddin Barni, Tantangan Pendidik di Era Millennial, TF: Jurnal TRANSFORMATIF Vol. 3 No. 1 April 2019, h. 108-109

connected, *creative*, dan *confidence*. Pertama, *connected*. Generasi milenial adalah pribadi yang pandai bersosialisasi, terutama dalam komunitas yang mereka ikuti serta berkelana di media sosial. Kedua, *creative*. Mereka adalah orang yang biasa berpikir out of the box, kaya akan ide dan gagasan serta mampu mengkomunikasikan nya secara cemerlang yang dibuktikan dengan tumbuhnya industri yang dimotori oleh anak muda. Ketiga, *confidence*. Mereka merupakan orang yang percaya diri, berani mengungkapkan pendapat, serta tidak sungkan berdebat di depan publik, seperti yang terjadi di media sosial.⁵¹

Dari sisi pendidikan, generasi milenial juga memiliki kualitas yang lebih unggul. Generasi ini juga mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Mereka menyadari bahwa pendidikan merupakan prioritas yang utama, dengan kondisi seperti ini, Indonesia patut optimistis terhadap berbagai potensi yang dimiliki oleh generasi milenial. Pola pikir yang terbuka, bebas, kritis, dan berani adalah suatu modal yang berharga. Ditambah penguasaan dalam bidang teknologi, tentu akan menumbuhkan peluang dan kesempatan berinovasi.

3. Pendidikan di Era Milenial 4.0

Era disrupsi inovasi atau bisa juga disebut dengan era milenial sedang melanda dunia, tidak terkecuali dunia pendidikan. Dinyatakan oleh Rhenald Kasali bahwa era milenial ditandai dengan hadirnya berbagai inovasi dan

⁵¹ Iffah Al Walidah, "Tabayyun Di Era Generasi Millennia...", h. 322

teknologi. Sebagai salah satu pilar bangsa, dunia pendidikan harus mengambil sikap positif agar mampu bertahan dan terus berkembang dalam kancah kompetisi global tersebut. Lead Economist Bank Dunia Vivi Atlas mengingatkan bahwa kesiapan sumber daya manusia dan pendidikan merupakan ruang pembentukan yang sangat penting dalam menghadapi era milenial. Seperti diketahui, dunia saat ini sedang menghadapi fenomena disrupsi, situasi dimana pergerakan dunia industri atau persaingan kerja tidak lagi linear. Perubahannya sangat cepat, fundamental dengan mengacak-acak pola tatanan lama untuk menciptakan tatanan baru. Cakupan perubahannya sangat luas, mulai dari dunia bisnis, perbankan, transportasi, sosial masyarakat, hingga pendidikan. Era ini menuntut manusia untuk berubah atau tertinggal. Tidak diragukan lagi, disrupsi akan mendorong terjadinya digitalisasi untuk menandai dimulainya demokratisasi pengetahuan yang menciptakan kesempatan untuk memanfaatkan dunia teknologi secara produktif.

Di era milenial, kecenderungan dunia pendidikan antara lain: berkembangnya model belajar jarak jauh (Distance Learning), mudahnya menyelenggarakan pendidikan terbuka, sharing resource bersama antar lembaga pendidikan, perpustakaan dan instrument pendidikan lainnya (guru, dosen, laboratorium) berubah fungsi menjadi sumber informasi daripada sekedar rak buku. Lembaga pendidikan akan menghadapi sebuah perubahan yang signifikan akibat proses digital ini. Ini menjadi sebuah

peluang dan cara untuk meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan di Indonesia.⁵²

Tantangan bagi insan pendidikan di era milenial adalah bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang mampu bertahan dan berkembang dalam era serba inovatif dan kreatif, di era milenial, guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, namun lebih berperan sebagai fasilitator dan inspirator oleh karena itu, guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai jembatan dunia pengetahuan bagi peserta didiknya. Pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan era milenial 4.0, tidak mungkin mengabaikan proses Menghadapinya. Maka dalam menuju era saat ini, Indonesia harus melakukan reformulasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat disrupsi demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan namun tidak keluar batas, dan tetap bertanggung jawab.⁵³

C. Sistem Pendidikan Pesantren

1. Makna Sistem Pendidikan Pesantren

a. Pengertian Sistem

⁵² Guru MTs Hasyim Asyari dalam <http://radarsemarang.com/2018/08/02/tantangan-era-millenial-dalam-dunia-pendidikan/>. yang di akses pada tanggal 2 Agustus 2022 pukul 09:00 WIB

⁵³ Rubini, *Pendidikan Islam Di Era Revolusi Industri 4.0*, (Depok: Komojoyo PRESS, 2019), h. 204

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan sistem sebagai perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas; susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas, paradigma, dan seterusnya. Secara sederhana sistem dapat diartikan sebagai seperangkat komponen atau unsur-unsur yang saling berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan, yang pada hakikatnya interaksi unsur-unsur itu dipengaruhi oleh suatu paradigma yang berkembang sehingga menjadi sebuah kebenaran yang universal (*universal truth*).⁵⁴ Dari beberapa pengertian di atas, dapat dianalisa bahwa “sistem” mencakup: (1) suatu kesatuan yang terstruktur; (2) kesatuan tersebut terdiri dari sejumlah komponen/unsur yang saling berpengaruh; (3) masing-masing komponen mempunyai fungsi tertentu dan secara bersama-sama melaksanakan fungsi struktur, yaitu untuk mencapai tujuan sistem; (4) komponen-komponen dalam sistem itu dipengaruhi oleh suatu paradigma yang berkembang sehingga dapat diterima untuk diterapkan.⁵⁵

Istilah sistem merupakan konsep yang abstrak. Karena bersifat abstrak, banyak para ahli atau lembaga yang memberikan definisi tentang sistem dengan sudut pandang masing-masing. Misalnya, Jhonson, Kast dan Rosenzweig dalam Salamoen yang mendefinisikan: “Sistem adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi atau kompleks, suatu golongan atau

⁵⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), h. 19

⁵⁵ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), Cet. Ke-2, h. 57-58

kombinasi dari berbagai hal atau bagian, yang membentuk suatu kesatuan.”⁵⁶

Von Bertalanffy, seorang biolog dan filosof, memberikan definisi, yang walaupun diakuinya terlalu umum dan samar, yaitu “*sets of elements standing in interrelation*” (rangkaian-rangkaian terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan).⁵⁷

Rusadi dalam karyanya *Pendekatan Sistem Dalam Ilmu-Ilmu Sosial* memberikan pengertian sistem sebagai kesatuan (unity) yang terdiri dari bagian-bagian (parts, components, elements, secondary-systems, subsistems) yang secara fungsional terkait satu sama lain dalam ikatan superiordinatnya yang menunjukkan satu gerak dalam rangka mencapai satu tujuan tertentu.

Dengan memperhatikan berbagai definisi mengenai sistem yang ditawarkan oleh Para ahli akan tampak bahwa definisi yang ada tidak akan terlepas dari sifat dan ciri sistem, yaitu: interdisipliner, interdependensi antara unsure/ elemen (ketergantungan antar unsur) sehingga merupakan kesatuan yang utuh (*unity*), serta adanya tujuan yang hendak dicapai. Dari berbagai pengertian yang ada perbedaannya hanyalah pada penekanan-penekanan dan susunan kalimatnya. Sedangkan inti pengertian tetap bertumpu pada sifat-sifat dan ciri-ciri sistem.

⁵⁶ Darwin Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), h. 45.

⁵⁷ Ibid, h. 38.

b. Pengertian Pendidikan

Pendidikan secara mudah dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.⁵⁸ Dengan demikian, bagaimanapun sederhananya peradaban suatu masyarakat, di dalamnya terjadi atau berlangsung suatu proses pendidikan. Oleh karenanya sering pula dikatakan bahwa pendidikan telah ada sepanjang sejarah peradaban umat manusia.

Sementara itu, beberapa ahli telah mengemukakan definisi pendidikan secara berbeda-beda. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.”⁵⁹ Dengan kata lain, pendidikan pada hakekatnya adalah usaha orang dewasa secara sadar untuk membimbing kepribadian dan kemampuan dasar anak didik supaya berkembang secara maksimal sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

Azyumardi Azra mengemukakan definisi pendidikan sebagai “suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara efektif dan efisien.”⁶⁰ Pendidikan lebih

⁵⁸ Tim Dosen FIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*(Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 2.

⁵⁹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al- Ma'arif, 1989), h. 10.

⁶⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam : Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), h. 3.

daripada sekedar pengajaran, karena pengajaran dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu belaka, bukan transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.

Secara lebih terinci, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan sebagai “pengembangan pribadi dalam semua aspeknya; dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru); seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.”⁶¹

c. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah pondok bersal dari bahasa Arab funduq yang berarti asrama atau tempat tinggal santri. Istilah pondok biasa dikenal di daerah Madura, sedangkan di daerah Jawa istilah pondok dikenal dengan pesantren. Sementara di Aceh corak pendidikan seperti itu disebut dengan meunasah, dan di Sumatra Barat dikenal dengan istilah Surau. Adapun istilah pesantren secara etimologis berasal dari kata “santri” mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri.⁶²

Perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri. Dengan nada yang sama Soegarda Poerbakawatja menjelaskan pesantren asal katanya adalah santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, sehingga dengan demikian

⁶¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992), h. 26

⁶² Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam* (Solo: Pustaka Arafah, 2014), h. 255-256

pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam. Manfred Ziemek juga menyebutkan bahwa asal etimologi dari pesantren adalah pesantrian berarti “tempat santri”. Santri atau murid (umumnya sangat berbeda- beda) mendapat pelajaran dari pemimpin pesantren (kiai) dan oleh para guru (ulama atau ustadz). Pelajaran mencakup berbagai bidang tentang pengetahuan Islam. Dalam referensi lain mendefinisikan bahwa pesantren berarti lembaga pendidikan tradisional agama Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai perilaku kesehariannya.⁶³

Pesantren merupakan sistem pendidikan yang tertua saat ini dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang indigenous. Mulai muncul masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13, seiring dengan itu mulailah ada pendidikan Agama Islam seperti pesantren. Setelah beberapa abad berlalu, pendidikan tersebut semakin teratur bersamaan dengan tumbuhnya pengajian di berbagai tempat. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat- tempat menginap para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren.⁶⁴

Sebagaimana diungkapkan oleh Abd. Halim Soebahar bahwa pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional, dimana

⁶³ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Grup, 2007), h. 61.

⁶⁴ Nurhati Dkk, *Model Pondok Pesantren di Era Millenial*, Jurnal Pendidikan agama Islam, vol 4 no 1 2019, h. 3

para santri tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai.⁶⁵ Sementara itu menurut Muhammad Hambal Shafwan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.⁶⁶

Dapat disimpulkan bahwa pengertian pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan mengenai berbagai macam materi pendidikan Islam dengan tujuan agar peserta didik (santri) mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

d. Sistem Pendidikan Pesantren

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam diharapkan dapat diperoleh di pesantren. Apa pun usaha yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk

⁶⁵ Abd. Hlmim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 41

⁶⁶ Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan*, h. 255

hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para santri untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa.⁶⁷

Sistem pendidikan di pondok pesantren sangat erat hubungannya dengan tipologi maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan sistem pendidikan yang bersifat tradisional, namun ada juga pondok pesantren yang melakukan inovasi dalam mengembangkan sistem pendidikannya menjadi sebuah sistem pendidikan yang lebih modern.

1) Sistem Pendidikan Tradisional

Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis para ulama zaman abad pertengahan, dan kitab-kitab itu disebut dengan istilah "*Kitab kuning*". Sementara metode-metode

⁶⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 21.

yang digunakan dalam sistem pendidikan tradisional terdiri atas: metode *sorogan*, metode *wetonan* atau *bandongan*, metode *muhawaroh*, metode *mudzakaroh*, dan metode *majlis ta'lim*.⁶⁸

a) Metode *sorogan*

Mengenai metode *sorogan*, Arifin berpendapat:

Metode *sorogan* secara umum adalah metode pengajaran yang bersifat individual, dimana santri satu persatu datang menghadap kyai dengan membawa kitab tertentu. Kiai membacakan kitab itu beberapa baris dengan makna yang lazim dipakai di pesantren. Seusai kiai membaca, santri mengulangi ajaran kiai itu. Setelah ia dianggap cukup, maju santri yang lain, demikian seterusnya.

Melalui metode *sorogan*, perkembangan intelektual santri dapat dirangkap kiai secara utuh. Kiai dapat memberikan bimbingan penuh kejiwaan sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran kepada santri-santri atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka. Akan tetapi metode *sorogan* merupakan metode yang paling sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional, sebab metode ini membutuhkan waktu yang lama, yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien.⁶⁹

b) Metode *wetonan* atau *bandongan*

⁶⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transforma Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), h. 16.

⁶⁹ Ibid, h. 142-143.

Metode *wetonan* atau sering juga disebut *bandongan* merupakan metode yang paling utama dalam sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Metode *wetonan (bandongan)* adalah metode pengajaran dengan cara seorang guru membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab, sedangkan murid (santri) memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.⁷⁰

c) Metode *muhawaroh*

Metode *muhawaroh* disebut dengan metode *conversation*, merupakan latihan bercakap-cakap dalam bahasa Arab yang diwajibkan bagi semua santri selama mereka tinggal di pondok pesantren.

d) Metode *mudzakarah*

Metode *mudzakarah* merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah duniyah seperti ibadah (ritual) dan aqidah (*theologi*) serta masalah agama pada umumnya.⁷¹

e) Metode majelis *ta'lim*

Metode *majelis ta'lim* adalah suatu metode penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Pengajian melalui *majelis ta'lim* hanya dilakukan pada waktu tertentu, selain itu pengajian ini tidak hanya diikuti oleh santri tetapi juga masyarakat sekitar

⁷⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, h. 28.

⁷¹ Abd. Hlmim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai*, (Yogyakarta: LKIS, 2013), h. 119

pondok pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari, sehingga dengan adanya pengajian ini dapat menjalin hubungan yang akrab antara pondok pesantren dan masyarakat sekitar.⁷²

2) Sistem Pendidikan Modern

Dalam perkembangan pondok pesantren tidaklah semata-mata tumbuh pola lama yang bersifat tradisional, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem, yaitu sistem yang modern. Namun bukan berarti dengan adanya sistem pendidikan pesantren yang modern lantas meniadakan sistem pendidikan yang tradisional yang selama ini sudah mengakar kuat dalam diri pondok pesantren. Sistem pendidikan modern merupakan penyempurna dari sistem pendidikan tradisional yang sudah ada. Atau dengan kata lain, memadukan antara tradisi dan modernitas untuk mewujudkan sistem pendidikan sinergik.

Dalam gerakan pembaruan tersebut, pondok pesantren kemudian mulai mengembangkan metode pengajaran dengan sistem *madrasi* (*sistem klasikal*), sistem kursus (*takhasus*), dan sistem pelatihan.⁷³

a) Sistem *klasikal*

Menurut Ghazali sebagaimana dikutip Maunah, sistem *klasikal* adalah sistem yang penerapannya dengan mendirikan sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun

⁷² Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transforma Metodologi....*, h. 147.

⁷³ Nur Komorih, *Pondok Pesantren sebagai Role Model Pendidikan Berbasis Full Day School*, HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam Vol. 5 No. 2 Juli-Desember 2016, h. 193

ilmu yang dimasukkan dalam kategori umum.

b) Sistem kursus (*takhasus*)

Sistem kursus (*takhasus*) adalah sistem yang ditekankan pada pengembangan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer, dan sablon. Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri santri yang mandiri dalam menopang ilmu-ilmu agama yang mereka terima dari kiai.

c) Sistem pelatihan

Sistem pelatihan adalah sistem yang menekankan pada kemampuan psikomotorik dengan menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan komputer, bahasa, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integratif.

Sistem pendidikan pondok pesantren modern, berupaya memadukan sistem tradisional dengan sistem modern. Begitu pula sistem pendidikan pondok pesantren modern, lebih terbuka untuk mempelajari kitab kontemporer disamping kitab klasik. Salah satu ciri khas pondok modern adalah bahasa yang digunakan oleh elemen pondok pesantren sebagai upaya menjawab tantangan zaman yang dilaluinya. Mengenai sistem kepemimpinan, pada pondok pesantren modern tidak hanya bertumpu pada kiai satu-satunya, akan tetapi bergeser dari karismatik ke rasionalistik, dari otoriter paternalistik ke diplomatik partisipatif. Pada pondok pesantren modern disamping menjadi lembaga pendidikan,

disana juga menjadi lembaga sosial dimana di pesantren modern, santri disiapkan untuk dapat secara cakap berdakwah di tengah-tengah masyarakat.⁷⁴

2. Peran dan Fungsi Pendidikan Pesantren

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren telah memainkan peranan yang besar dalam usaha memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia dan ikut mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, nonformal, dan pendidikan formal yang diselenggarakannya.

Secara informal lembaga pesantren di Indonesia telah berfungsi sebagai pembentuk watak dan kepribadian santri. Pesantren juga telah melaksanakan pendidikan keterampilan melalui kursus-kursus untuk membekali dan membantu kemandirian para santri dalam kehidupan masa depannya sebagai muslim yang juga dai dan pembina masyarakat. Secara keseluruhan, pesantren selalu dijadikan contoh dan panutan oleh masyarakat dalam segala hal yang dilakukan atau dianjurkan untuk dilaksanakan oleh masyarakat, sehingga keberadaan pesantren telah berperan menjadi potensi yang sangat besar dalam pengembangan masyarakat, terutama masyarakat muslim lapisan menengah ke bawah.

Secara formal sebagai lembaga pendidikan, pesantren juga berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, perguruan

⁷⁴ Abdul Tolib, "Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern", Jurnal Risaalah Vol. 1, No. 1 2015, h. 66.

tinggi) dan pada pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat yang dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama salafus sholih. Sebagai lembaga sosial, pesantren berfungsi untuk menampung generasi penerus (putra-putri) dari segala lapisan masyarakat muslim.

Kemudian Pesantren juga memiliki fungsi sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai benteng pertahanan moral. Hal ini dikarenakan pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral sebagai pedoman kehidupan masyarakat sehari-hari.⁷⁵

Lebih rinci Umiarso dan Nur Zazin menyatakan bahwa pada prosesnya pesantren berfungsi antara lain sebagai pusat kajian Islam, pusat pengembangan dakwah, pusat pelayanan beragama dan moral serta pusat pengembangan solidaritas dan ukhuwah Islamiyah. Selain mengkaji ilmu-ilmu agama, di pondok pesantren santri diajarkan pula untuk bertanggung jawab akan ilmu yang telah di dapatkan dengan cara mengamalkannya. Pondok pesantren juga mengedepankan nilai-nilai kesederhanaan, keikhlasan, serta kemandirian. Kesederhanaan menunjukkan pengunduran diri dari ikatan-ikatan dan hirarki-hirarki masyarakat setempat, dan pencarian suatu makna kehidupan yang lebih dalam yang terkandung dalam hubungan-hubungan sosial. keikhlasan atau pengabdian tanpa memperhitungkan untung rugi pribadi itu makna hubungan baik yang bukan hanya antar santri sendiri,

⁷⁵ Umiarso dan Nur zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan*, (Semarang: RaSAIL Media Grup , 2011), h. 42.

tapi juga antara para santri dengan kiai serta dengan masyarakat. Sedangkan kemandirian ialah menunjukkan sikap tidak bergantung kepada orang lain, dengan demikian para santri dituntut untuk menguasai kompetensi sebagai seorang santri serta bagaimana menggunakannya dalam kehidupan bermasyarakat.⁷⁶

Dalam pembentukan sebuah karakter, pondok pesantren memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi untuk menyebarluaskan dan mengembangkan ilmu-ilmu keagamaan islam serta sebagai lembaga pengkaderan yang berhasil mencetak kader umat dan kader bangsa. Di dalam pesantren terdapat pengawasan yang ketat menyangkut tata norma atau nilai terutama tentang perilaku peribadatan khusus dan norma-norma muamalah tertentu. Bimbingan dan norma belajar agar menjadi pintar dan cepat selesai dapat dikatakan hampir tidak ada. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan di pesantren tidak terlalu menekankan pada dimensi kognitif, tetapi proses pendidikannya justru lebih menekankan pada dimensi afektif dan psikomotor. Hingga kini pondok pesantren masih dipercaya sebagai alternatif pemecahan masalah-masalah pendidikan yang terjadi saat ini. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang. Lulusan pondok

⁷⁶ Achmad Muhakamurrohman, “*Pesantren: Santri, Kiai, Dan Tradisi*”, Jurnal Kebudayaan Islam IBDA 12, No. 2 2014, h. 109.

pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.⁷⁷

Posisi strategis pesantren dalam sistem pendidikan nasional itu juga memberikan peranan yang penting, yang secara sistematis diklasifikasi kepada empat peranan, yaitu:⁷⁸

- 1) Peranan Instrumental, yaitu bahwa pesantren merupakan kreasi murni para ulama/kyai dalam usaha menciptakan sarana pendidikan
- 2) Peranan Keagamaan, yaitu bahwa pesantren tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama, mengefektifkan usaha penyiaran dan pengalaman ajaran-ajaran agama
- 3) Peranan Mobilisasi Masyarakat, yaitu bahwa pesantren di samping lembaga pendidikan formal lainnya telah berkiprah besar dalam memobilisasi masyarakat Indonesia dari tidak berpendidikan kepada berpendidikan dan berperadaban (educated people) Dalam bahasa lain, pesantren adalah pusat pengembangan yang terbaik bagi masyarakat (center of excellent for society) yang bukan saja mengarahkan agar masyarakat cerdas secara akal, tetapi juga secara emosional dan spiritual
- 4) Peranan pembinaan mental dan keterampilan, artinya bahwa pesantren bukan hanya berperan mencerdaskan sikap keberagaman generasi

⁷⁷ Nurotun Mumtahanah, "Pengembangan Sistem Pendidikan Pesantren Dalam Meningkatkan Profesionalisme Santri," AL-HIKMAH Jurnal Studi Keislaman vol. 5, No. 1 2015, h. 54–70

⁷⁸ Al Mawardi, "Reformulasi dan Reorientasi Sistem Pendidikan...", h. 265

bangsa, tetapi juga menjadikan bangsa terampil, memiliki keterampilan yang tinggi (high life skill) dan menguasai pengetahuan teknologi.

Pesantren adalah basis perjuangan umat Islam dalam mengajarkan agama kepada masyarakat. Pesantren telah menanamkan bibit pendidikan kepada generasi bangsa. Pesantren telah mengajarkan etika kepada santrinya sebagai dasar pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, maka pesantren telah memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap sistem pendidikan nasional untuk memanusiakan manusia sekaligus memuliakan manusia agar kembali ke kodratnya yang sebenarnya sebagai makhluk ciptaan Allah swt yang paling sempurna dan paling mulia.⁷⁹

Karakter pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam pembangunan akhlak. Hal inilah yang menjadikan pesantren sebagai jawaban akan permasalahan pendidikan saat ini di tengah perkembangan zaman dan arus milenial, karena pendidikan pesantren merupakan pendidikan yang dikenal dengan penekanan pada pendidikan agama sehingga dipercaya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sarat dengan nilai-nilai Islami. Dengan demikian pondok pesantren diharapkan mampu mencetak manusia muslim sebagai pelopor pembangunan yang taqwa, cakap, berbudi luhur untuk bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan dan keselamatan bangsa.⁸⁰

⁷⁹ Suddin Bani, "Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional," AULADUNA Vol. 2, No. 2 2015, h. 73..

⁸⁰ M. Ali Mas'udi, "Peran Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Bangsa," Jurnal Paradigma Vol.2, No. 1, h. 1-13

Pengembangan pondok pesantren untuk ikut terlibat dalam pembangunan bangsa dan khususnya pembangunan masyarakat sekitarnya adalah akan muncul beberapa wujud kemungkinan, di antaranya adalah:

- 1) Pesantren sebagai pusat pengembangan potensi dakwah santri untuk masyarakat dan menanta lingkungan sosial tatkala selesai mondok.
- 2) Pesantren sebagai pusat informasi keislaman, dalam mana masyarakat bisa mendapatkan produk-produk tertentu.
- 3) Pesantren sebagai tempat forum Musyawarah, dimana masyarakat bersama kiai dapat berusaha menyelesaikan masalah-masalah social-budaya.
- 4) Pesantren sebagai pusat berbagi ilmu, dimana masyarakat datang ke pesantren untuk mencari ilmu-ilmu agama.⁸¹

3. Unsur-Unsur Pendidikan Pesantren

Dilihat dari sifatnya, unsur dalam sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada dan tidak boleh absen. Jika unsur itu absen maka sistem gagal mencapai tujuannya. Sebaliknya unsur pelengkap boleh absen, tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefisienkan kerja sistem.⁸²

1) Pondok

⁸¹ Hamruni, "Eksistensi Pesantren Dan Kontribusinya Dalam Pendidikan Karakter," Jurnal Pendidikan Agama Islam XIII, No. 2 2016, h. 197-210

⁸² Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), h. 40

Dalam bahasa Arabnya pondok lebih dikenal sebagai *funduq* yang artinya tempat tinggal, asrama, wisma, hotel yang sederhana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Dhofier⁸³, yaitu:

Pondok adalah asrama bagi para santri, asrama atau tempat tinggal, dimana para santrinya yang tinggal didalamnya belajar dibawah bimbingan seorang atau beberapa ustadz atau kiai. Pondok tersebut berada dalam kompleks Pesantren dimana seorang kiai bertempat tinggal, dan beribadah, ruang belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya.

Pada awal perkembangannya, pondok bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri, untuk mengikuti dengan baik pelajaran yang diberikan oleh kyai, tetapi juga sebagai tempat training bagi santri yang bersangkutan agar mampu hidup mandiri dalam masyarakat. Namun dalam perjalanan waktu, terutama pada masa sekarang, tampaknya lebih menonjol fungsinya sebagai tempat pemondokan atau asrama, dan setiap santri dikenakan semacam pembayaran sewa atau iuran untuk pemeliharaan pondok.

Harun Nasution mengatakan, transformasi pesantren telah terjadi tidak saja dalam fasilitas/sarana, tetapi juga dalam sistem pendidikannya. Meskipun demikian, pesantren tetap melestarikan tradisi utamanya yaitu

⁸³ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren.....*, h. 44

pembinaan moral untuk selalu berbuat sopan santun, semangat mencari ilmu dan sikap hidup mandiri.⁸⁴

2) Masjid

Secara harfiah, masjid adalah “Tempat untuk bersujud”. Namun, dalam arti terminologi, masjid diartikan sebagai tempat khusus untuk melakukan aktifitas ibadah secara luas.⁸⁵

Keberadaan masjid tidak terlepas dari dunia pendidikan Islam karena ia adalah salah satu pusat pengembangan ajaran islam pada masa awal Islam. Keberadaannya yang sangat penting menuntut pondok pesantren untuk membangun masjid dalam pesantren sebagai tempat mendidik para santri, shalat lima waktu, dan pengajian kitab- kitab klasik. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pondok pesantren biasanya pertamanya akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Kesenambungan sistem pendidikan Islam berpusat pada Masjid sejak Masjid Al-Quba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad SAW. Tetap terpancar dalam sistem Pesantren. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam, dimana kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural.⁸⁶

⁸⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina, 1997) , h. 15.

⁸⁵ Muhaimin dan A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis dan Kerangka Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 295

⁸⁶ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1988), h. 111- 112

Suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan berlangsung proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Tradisi itu tetap dipegang oleh para kiai pemimpin pesantren untuk menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan. kendatipun pada saat sekarang pesantren telah memiliki lokasi belajar yang banyak untuk tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, namun masjid tetap difungsikan sebagai tempat belajar.⁸⁷

Masjid merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dengan Pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sholat lima waktu, khutbah dan sholat Jum'at serta pengajian kitab-kitab Islam klasik. Dalam konteks ini, masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar.

3) Kyai

Dalam bahasa Jawa, perkataan kyai dipakai untuk tiga jenis gelar yang berbeda, yaitu: (1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; contohnya, “kyai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Kraton Yogyakarta; (2) Gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya; (3) gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada orang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi

⁸⁷ Haidar Putra Daulay, *Sejarah.....*, h. 63

pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁸⁸

Kyai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manjerial pesantren. Menurut Imam Bawani, keberadaan seorang kyai dalam sebuah pesantren, adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan seorang kyai, karena dialah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan terkadang juga pemilik tunggal sebuah Pesantren.⁸⁹

Pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyai, sebab kyai adalah seorang yang ahli tentang pengetahuan Islam. Gelar atau sebutan kyai, biasanya diperoleh seseorang berkat kedalaman ilmu keagamaannya kesungguhan perjuangannya di tengah umat, kekhusu'annya dalam beribadah, dan kewibaannya sebagai pemimpin. Kepemimpinan kyai dapat dimasukkan pada kategori kepemimpinan kharismatik dan kepemimpinan tradisional dimana otoritas kepemimpinan seorang kyai dapat terus bertahan selama masih terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kyai tersebut memancar pesona (*attractivenees*).

Kyai menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren, Kyai dapat dilihat dari berbagai perspektif lainnya. Penjelasan diatas

⁸⁸ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, h. 55

⁸⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), h. 90

memberikan gambaran kepada kita bahwa melihat Kyai dapat kita amati dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi Kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.⁹⁰

4) Santri

Santri merupakan unsur yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah bahwa harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Kalau murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, Baru seorang alim itu bisa disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya.

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kyai dan pesantren.⁹¹

Istilah santri juga sebenarnya mempunyai dua konotasi atau pengertian. Pertama adalah mereka yang taat menjalankan perintah agama Islam. Dalam artian, mereka yang disebut sebagai kelompok “abangan” yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa pra-islam

⁹⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2008), h. 20

⁹¹ Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu, 2001), h. 22-23

khususnya yang berasal dari mistisme Hindu dan Budha. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di Pesantren. Keduanya berbeda walaupun sama-sama menuntut ilmu agama islam.⁹²

Menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe, yakni:

a) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh, biasanya berada di luar desa tempat berdirinya sebuah pesantren, dan menetap dalam pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu untuk menuntut ilmu agama islam.

b) Santri kalong

Santri kalong merupakan bagian santri yang tidak menetap dalam pondok tetapi pulang ke rumah masing-masing sesudah selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren jadi tidak keberatan kalau sering pergi pulang.⁹³ Nurcholis Madjid mengatakan bahwa santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren.

⁹² Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam....*, h. 50

⁹³ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, h. 51-52

Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.⁹⁴

5) Kitab Kuning/ Kitab klasik

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.⁹⁵

Kitab-kitab klasik dalam pondok pesantren merupakan ciri-ciri khusus dari isi kurikulum yang terfokus pada ilmu-ilmu agama dan bahasa Arab. Inilah yang cukup membedakan pesantren dengan lembaga lainnya adalah bahwa pada pesantren diajarkan kitab-kitab islam klasik atau yang sekarang terkenal dengan sebutan kitab kuning, yang dikarang oleh para ulama terdahulu. Huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harakat/syakal) oleh sebab itu kitab-kitab ini tidak mudah dibaca oleh

⁹⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren...*, h. 52

⁹⁵ Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren...*, h. 24

semua orang yang tidak mengetahui ilmu Nahwu dan Sharaf, oleh karena itu sering disebut juga dengan istilah kitab gundul. Adapun bentuk penyajiannya dalam kitab kuning pada umumnya terdiri dari dua komponen utama yakni matan dan syarah. Matan merupakan isi inti yang akan dikupas oleh syarah, sedangkan dalam lay-outnya matan diletakkan diluar garis segi empat yang mengelilingi syarah.⁹⁶

Menurut Dhofier, ada delapan macam bidang pengetahuan yang diajarkan dalam kitab-kitab Islam klasik, termasuk: 1. nahwu dan saraf (morfologi); 2. fiqh; 3.usul fiqh; 4. hadits; 5. tafsir; 6. tauhid; 7. Tasawwuf dan etika; dan 8. cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah. Semua jenis kitab ini dapat digolongkan kedalam kelompok menurut tingkat ajarannya, misalnya: tingkat dasar, menengah dan lanjut.⁹⁷

Fenomena pesantren sekarang yang mengadopsi pengetahuan umum untuk para santrinya, tetapi masih tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan upaya untuk meneruskan tujuan utama lembaga pendidikan tersebut, yaitu pendidikan calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.⁹⁸ Setelah diatas membahas unsur-unsur pokok, maka menurut mastuhu unsur-unsur pelengkap yang juga sangat penting dalam sistem pendidikan pesantren yakni:⁹⁹

⁹⁶ Muhaimin dan A. Mujib, *Pemikiran Pendidikan....*, h. 300

⁹⁷ Zamarkasyi Dhofier, *Tradisi Pesantren....*, h. 50

⁹⁸ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam....*, h. 95-96

⁹⁹ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Fakultas tarbiyah IAIN Wali Songo Semarang bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 1992), H. 174-175

- 1) Adanya tujuan
- 2) Filsafat dan tata nilai
- 3) Struktur organisasi pesantren
- 4) Lingkungan kehidupan pesantren
- 5) Pengurus/ Mudabbiroh/ Musyrif
- 6) Interaksi Pelaku
- 7) Kurikulum dan Sumber Belajar.
- 8) Proses pembelajaran dan evaluasi pembelajaran
- 9) Pengelolaan dan dana
- 10) Sarana dan prasarana pendidikan

4. Model-Model/ Tipologi Pendidikan Pesantren

Kiai yang merupakan seseorang yang menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren sehingga menjadi salah satu faktor penyebab banyaknya model atau tipologi pesantren. Kedudukan Kiai adalah kedudukan ganda: sebagai pengasuh sekaligus pemilik pesantren. Kekuasaan mutlak itu pada gilirannya menyuburkan variasi pesantren, berbagai bentuk dan corak pesantren merupakan akibat dari kebijaksanaan Kiai yang berbeda-beda dan tidak pernah diseragamkan.¹⁰⁰ Ditambah pesantren terpolarisasikan ketika menghadapi zaman, ada pesantren yang bersikap lunak dan ada

¹⁰⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, h. 31-32

yang keras. Ada pesantren yang terbuka, dan ada yang tertutup.¹⁰¹ Sehingga membuat pesantren kenyataan di lapangan juga bermacam- macam modelnya.

Sejak awal pertumbuhannya, dengan bentuknya yang khas dan bervariasi, pondok pesantren terus berkembang. Namun perkembangan yang signifikan muncul setelah terjadi persinggungan dengan sistem persekolahan atau juga dikenal dengan sistem *madrasi*, yaitu sistem pendidikan dengan pendekatan klasikal sebagai lawan dari sistem individual yang berkembang di pondok pesantren sebelumnya.

Penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Pada sebagian pondok pesantren telah menganut sistem pendidikan modern, sebagian lagi tetap mempertahankan tradisionalnya. Karena yang terpenting adalah terselenggaranya pengajian sebagai suatu ciri awal dan utama pondok pesantren. Selain itu, model/tipologi pesantren dapat dipandang dari berbagai prespektif. Misalnya, dari prespektif rangkaian kurikulum, keterbukaan dari segi perubahan dan dari sudut sistem pendidikannya.¹⁰²

Dari segi Kurikulumnya pesantren digolongkan menjadi 3 model yakni :

1) Pesantren tradisional

Dalam manajemen pesantren tradisional. Kyai menjadikan pesantren seolah- olah eksklusif, terasing dari kehidupan luar dan didukung kehidupannya yang unik. Dibeberapa pesantren Kiai tidak

¹⁰¹ Ibid, h. 77

¹⁰² Umairso dan Nur zazin, *Pesantren di Tengah Arus...*, h. 60

memasukkan sama sekali mata pelajaran umum. Kondisi ini yang menyebabkan orang luar tidak boleh dan merasa tidak memiliki hak untuk mengajukan sulan-usulan kosntruktif-strategik dalam upaya pengembangan pesantren dimasa depan, pihak Kyai sendiri tidak membuka ruang bagi pemikiran-pemikiran dari luar yang menyangkut penentan dari kebijakan pesantren.¹⁰³ Perjenjangan tidak didasarkan pada satuan waktu, tetapi berdasarkan tamatnya kitab yang dipelajari. Dengan selesainya satu kitab tertentu santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesukarannya lebih tinggi.¹⁰⁴ Alamsyah Ratu Prawiranegara juga mengemukakan beberapa pola umum yang khas yang terdapat dalam pendidikan Islam tradisional diantaranya sebagai berikut: pertama, Independen. Kedua, kepemimpinan tunggal. Ketiga, merefleksikan kerukunan. Keempat, kegotong-royongan. Kelima, motivasi yang terarah dan pada umumnya mengarah pada peningkatan hidup beragama.¹⁰⁵

2) Pesantren Modern

Pondok pesantren ini adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah maupun sekolah. Pembelajaran pondok pesantren modern dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan dengan satuan program didasarkan pada satuan

¹⁰³ Mujamil Qomar, *Pesantren dari Transformasi...*, h. 35-40

¹⁰⁴ DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Jakarta: DEPAG RI, 2003), h. 29-30

¹⁰⁵ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren* (Jakarta: IRD Press, 2004), h. 15

waktu, seperti semester, catur wulan.¹⁰⁶ Dalam pondok pesantren modern kedudukan para kyai adalah sebagai koordinator pelaksana proses belajar-mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas.

3) Pesantren Komprehensif

Pondok pesantren ini disebut komprehensif karena merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara tradisional dan yang modern. Pondok pesantren ini sebagaimana pondok pesantren modern, hanya saja lembaga pendidikannya lebih lengkap. Terutama dalam bidang ketrampilan dan benar-benar memperhatikan kualitasnya tetapi tidak menggeser ciri khusus kepesantrenannya yang masih relevan dengan kebutuhan masyarakat dan zaman.¹⁰⁷

Dalam pelaksanaannya sekarang ini, dengan memandang dari prespektif keterbukaan maka model/tipologi pesantren dikategorikan menjadi dua jenis yakni:

- a) Pesantren *Salafiyah*. Pondok pesantren salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan al-Qur'ân dan ilmu-ilmu agama Islam yang kegiatan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana yang berlangsung sejak awal berdirinya. Sistem pendidikan pada pesantren salaf (tradisional) bertumpu pada seorang tokoh yaitu kyai. Sebuah pesantren disebut salaf jika kegiatan pendidikannya semata-mata

¹⁰⁶ DEPAG RI DIRJEN Kelembagaan Agama Islam, *Pondok Pesantren...*, h. 30

¹⁰⁷ Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: pondok pesantren di tengah arus perubahan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 88

didasarkan pada pola-pola pengajaran klasik.¹⁰⁸ Maksudnya, berupa pengajian kitab kuning dengan metode pembelajaran tradisional. Materi yang dipelajari juga hanya tentang pendalaman agama Islam melalui kitab-kitab salafi (kitab kuning).¹⁰⁹

- b) Pesantren *Khalafiyah*. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang selain menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal (jalur sekolah), baik itu jalur umum (SD, SMP, SMU, dan SMK) maupun jalur sekolah berciri khas agama Islam (MI, MTs, MA, dan MAK). Pesantren khalaf (modern) pada dasarnya memiliki visi yang sama yaitu *tafaqquh di al diin*. Hanya saja perbedaannya terletak pada muatan yang diajarkan, pesantren khalaf menyisipkan juga pengetahuan-pengetahuan umum seperti ilmu matematika, pengetahuan alam, pengetahuan sosial dan seni budaya. Muatan yang ditampilkan pesantren khalaf terlihat lebih komprehensif tidak hanya ilmu agama yang diajarkan tetapi juga ilmu umum. Hal tersebut terjadi karna para pendiri pesantren khalaf menganggap semua ilmu memiliki peranan yang penting. Meskipun tetap ilmu agama lah yang merupakan pondasi terpenting, hal tersebut merupakan upayan menyeimbangkan kebutuhan duniawi dengan *ukhrowi*. Dalam manajemennya pesantren khalaf memiliki manajemen yang lebih teratur dengan tidak menjadikan kyai sebagai

¹⁰⁸ Suwito dan Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara*, (Bandung: Angkasa, 2004), h. 208-209

¹⁰⁹ Mahmud, *Model-model Pembelajaran di Pesantren*, (Tangerang: Media Nusantara, 2005), h. 16

tonggak utama pesantren. Sehingga sistem pesantren dapat tetap berjalan tanpa harus kyai yang melaksanakan semua tugas, sebab kepengurusan pesantren *khalaf* telah memiliki struktur organisasi dan setiap unit dapat melaksanakan tugasnya masing-masing.¹¹⁰

Menurut Haidar Putra Daulay, dari sekian banyak pesantren dapat dipolakan secara garis besar kepada dua pola. *Pertama*, berdasarkan segi sarana fisik, *kedua* berdasarkan sistem pendidikannya.¹¹¹

a. Pola pesantren dari segi sarana fisiknya :

POLA I	Keterangan
Pesantren yang terdiri dari masjid/ mushalla dan rumah kyai	Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: <i>wetonan</i> dan <i>sorongan</i> .
POLA II	Keterangan
masjid, rumah kyai dan pondok	Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran masih <i>wetonan</i> dan <i>sorongan</i> .
POLA III	Keterangan
Masjid, rumah kyai, pondok dan madrasah	Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adakalanya murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga pengajaran <i>wetonan</i> dilakukan juga oleh kyai.

¹¹⁰ Ibid, h. 17

¹¹¹ Haidar Putra Daulay, *Peranan Pendidikan Pesantren dalam Pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional*, Jurnal Fitrah Vol. I, Padangsidempuan, 1993, h. 14

POLA IV	Keterangan
masjid, rumah kyai, pondok, madrasah serta tempat pelatihan keterampilan	Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan. Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, took koperasi, dan sebagainya.
POLA V	Keterangan
masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat pelatihan keterampilan, universitas, gedung pertemuan, tempat olahraga, sekolah umum, dll	Dalam pola ini pesantren sudah berkembang dan bisa digolongkan pesantren mandiri. Pesantren seperti ini, telah memiliki semua unsur yang ada pada 4 pola pesantren sebelumnya, unsur-unsur tersebut sudah bervariasi, tidak hanya sejenis, seperti madrasah yang sudah terdiri dari beberapa tingkat, ditambah dengan sekolah umum bahkan ada beberapa pesantren pola ini yang memiliki perguruan tinggi lengkap dengan sarana-sarana fisik pendukung lainnya, seperti perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, rumah penginapan tamu, ruang <i>operation room</i> , dan sebagainya. Pesantren pola ini juga mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.

b. Pola Pesantren berdasarkan sistem pendidikannya

1) Pola Pesantren A

Ciri umum pesantren pola ini adalah masih kuatnya pesantren mempertahankan sistem pendidikan Islam sebelum zaman pembaruan. Materi pelajaran hanya terdiri dari kitab-kitab klasik dengan metode *sorogan*, *bandongan (wetonan)* dan *hapalan* tanpa ada sistem *klasikal*. Tujuan utama pendidikannya ditekankan pada aspek moral, mempertinggi semangat keagamaan, menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan serta mempersiapkan santri

untuk terjun dalam masyarakat dengan bekal akhlak yang tinggi. Pesantren pola ini pada dasarnya merupakan pola pesantren pioneer, yaitu tahap awal dalam mendirikan pesantren. Meskipun pesantren-pesantren pola ini tidak secara eksplisit menyatakan spesifikasi kajian-kajian keilmuannya, namun karena seorang kyai biasanya memiliki keahlian khusus dalam bidang ilmu tertentu yang dikenal oleh masyarakat luas, maka dengan sendirinya pesantren yang diasuh oleh kyai tersebut mencerminkan keahlian sang kyai tersebut sehingga pesantren pola ini biasanya dikenal dengan spesifikasi ilmu tertentu seperti pesantren fiqh dan lain sebagainya.

2) Pola Pesantren B

pesantren pola ini merupakan pengembangan dari pola pesantren pertama. Materinya tetap pada kajian kitab-kitab klasik sebagaimana pesantren pola pertama. Kesulitan melakukan sistem sorogan secara langsung satu persatu kepada kyai mendorong diterapkannya sistem asisten dalam sistem pengajarannya, maka muncul lah para ustadz/ustadzah yang diberi tugas mengajar oleh kyai.

3) Pola Pesantren C

Sistem pendidikan pesantren ini mencerminkan adanya usaha penyeimbangan antara materi ilmu agama dan ilmu umum dengan

usaha penanaman sikap positif terhadap kedua jenis ilmu tersebut kepada para santri. Materi pengajaran pesantren pola ini tidak semata-mata mengacu kepada kitab-kitab klasik, namun sudah mengambil dari beberapa sumber pengajaran. Realisasi usaha pesantren ini dalam menyumbangkan dan menanamkan sikap-sikap positif terhadap kedua jenis ilmu tersebut agama dan umum dapat dikelompokkan dalam dua bentuk yaitu: *Pertama*, Pesantren menyelenggarakan sendiri pengajaran ilmu-ilmu umum dalam madrasahnyanya, di mana pesantren ini menggunakan struktur kurikulum madrasah SKB Tiga Menteri atau menggunakan kurikulum yang disusun oleh pesantren itu sendiri dengan modifikasi pada masing-masing bidang. Dan *Kedua*, Pihak pesantren tidak menyelenggarakan sendiri pengajaran ilmu-ilmu umum, madrasah yang didirikannya hanya merupakan upaya sistematisasi sistem pengajaran ilmu-ilmu agama sebagaimana pola pesantren kedua.

4) Pola Pesantren D

Pesantren dengan pola ini merupakan pengembangan dari pola pesantren sebelumnya kalau pada pesantren sebelumnya keterampilan hanya sebagai kegiatan ekstra kurikuler, maka dalam pesantren ini keterampilan mendapat prioritas khusus dengan kelengkapan sarana penunjangnya. Keterampilan ini sebagai bekal bagi santri dalam hidup bermasyarakat. Selain melaksanakan

kegiatan praktek untuk para santri, pesantren ini juga mengorganisir kegiatan swadaya yang ada pada masyarakat sekitarnya, di mana kadang-kadang pesantren ini menjadi *pilot project* bagi suatu kegiatan industri.

5) Pola Pesantren E

Pesantren pola ini merupakan pesantren dengan pola terlengkap dari segi bentuk dan sistem pendidikannya. Pesantren inilah yang sering disebut pesantren modern, di mana selain mencakup sektor pendidikan keislaman klasik pesantren ini juga menyelenggarakan pendidikan atau sekolah sekolah formal baik umum maupun agama dari tingkat dasar sampai menengah bahkan perguruan tinggi dengan sistem pengajaran yang beragam. Pola pesantren seperti ini menyelenggarakan ragam pendidikan seperti, (1) Pengajaran kitab-kitab klasik, (2) Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi kepada dua bagian, *pertama*, kurikulum yang diajarkan dibuat oleh pondok sendiri dan *kedua*, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama. (3) Mengajarkan berbagai macam keterampilan, (4) Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.

5. Tantangan Pendidikan Pesantren di Era Milenial

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan yang berkembang di Indonesia. Perkembangan dari masa ke masa pesantren di Indonesia sudah banyak dilakukan para kyai yang ingin merespon ketertinggalan pendidikan yang berjalan di pesantren. Pemerintah juga sudah mendorong dengan berbagai kebijakan untuk memajukan pesantren. Pesantren harus memperkuat ke dalam berbagai aspek. Mulai kurikulum, sistem, manajemen, model, strategi, dan pendekatan pembelajaran dengan penguatan keterampilan abad 21. Pengembangan pesantren dalam berbagai aspek merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pesantren.¹¹²

Pesantren telah menorehkan sumbangsih yang besar dalam proses mencerdaskan generasi bangsa. Namun, dalam konteks kekinian pesantren tidak bisa mengelak dari pengaruh milenial, terutama perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan milenial. Sedangkan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan parameter seberapa jauh dia dapat mengikuti arus milenial 4.0. Di tengah-tengah arus era milenial 4.0, pesantren diyakini sebagai lembaga yang dapat menanamkan nilai-nilai islami.¹¹³

¹¹² Nur Rohmah H., “Peran Pesantren Menghadapi konstelasi era 4.0”, ISLAMIC REVIEW Jurnal Riset dan Keislaman Vol. VIII No. 2 Tahun 2019, h. 8

¹¹³ Haidir Ali Dkk, “Desain Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Sindang sari Al Jawami dalam Menghadapi Generasi Millenial” Jurnal TARBAWI Vol. 16, No. 1 Januari-Juli 2019, h. 24

Tantangan dan harapan masyarakat akan adanya suatu pesantren yang berkualitas semakin marak. Pesantren diharapkan memberi sesuatu dan mereflesikan kebutuhan konsumen, namun harapan ini tidak mudah direalisasikan dengan cepat karena peningkatan mutu pesantren lebih merupakan proses daripada hanya kejadian seketika. Sebagai pendidikan alternatif, tantangan yang dihadapi pesantren semakin hari semakin besar, kompleks dan mendesak, sebagai akibat meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, perkembangan fisik bangunan pesantren juga mengalami kemajuan-kemajuan yang sangat *observable*, banyak pesantren di berbagai tempat, apalagi wilayah urban, maupun pedesaan mempunyai gedung atau bangunan yang megah dan lebih penting lagi, sehat dan kondusif sebagai tempat berlangsungnya proses pendidikan yang baik. dengan demikian, citra yang pernah disandang pesantren sebagai kompleks bangunan yang tua dan tidak higienis semakin memudar.¹¹⁴

Berbagai macam tantangan tersebut menuntut lembaga pendidikan pesantren untuk melakukan perenungan dan penelitian kembali apa yang harus diperbuat dalam mengantisipasi tantangan tersebut, model-model pendidikan Islam seperti apa yang perlu diterapkan di masa depan, yang sekiranya mampu mencegah dan mengatasi tantangan tersebut. Melakukan nazhar dapat berarti *at-taammul wa al-fahsh*, yakni melakukan perenungan atau menguji dan memeriksanya secara cermat dan mendalam, dan bisa

¹¹⁴ M. Afiful Hair, "Reformulasi Pendidikan Pesantren dalam dialektika konteks masyarakat global", Jurnal TADRIS Vol. 12 No. 1 Juni 2017, h. 97

berarti *taqlib al-bashar wa al-bashirah li idrak al-syai' wa ru'yatihi*, yakni melakukan perubahan pandangan (cara pandang) dan cara penalaran (kerangka pikir) untuk menangkap dan melihat sesuatu, termasuk di dalamnya adalah berpikir dan berpandangan alternatif serta mengkaji ide-ide dan rencana kerja yang telah dibuat dari berbagai perspektif guna mengantisipasi masa depan yang lebih baik.¹¹⁵

Tantangan di atas selain menuntut lembaga pendidikan pesantren untuk mengantisipasi apa yang harus dilakukan di era milenial ini juga menyebabkan terjadinya pergeseran nilai-nilai di pesantren baik nilai yang menyangkut pengelolaan pendidikan, di samping itu pula pesantren masih mempunyai beberapa kelemahan yang menjadi penghambat, adapun kelemahan dan penghambat tersebut adalah:

- 1) Menejemen pengelolaan sistem pendidikan di Pesantren
- 2) Belum kuatnya budaya demokrasi dan disiplin, hal ini memang berkaitan erat dengan pondok pesantren yang independen.
- 3) Masih kurangnya kebersihan di lingkungan pesantren.
- 4) Masih adanya persepsi masyarakat tentang pesantren sebagai lembaga pendidikan kelas dua dan hanya belajar agama.
- 5) Masih terbatasnya tenaga pendidik yang berkualitas, khususnya mata pelajaran umum.
- 6) Fasilitas Pendidikan yang masih kurang memadai.

¹¹⁵ Rubini, *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0...*, h. 205

- 7) Belum tercapainya kesatuan (integrasi) yang utuh dan bulat antara komponen-komponen agama dan non-agama.

Kelemahan selanjutnya adalah kaku dalam metodologi pengajaran, terlalu bersifat tekstual, tidak memiliki *planning* yang terperinci dan rasional atas jalannya pendidikan dan pengajaran, tidak adanya keharusan membuat kurikulum yang lebih mudah dicerna dan dikuasai oleh santri. Selanjutnya, sistem pemberian materi masih bersifat tradisional, tidak adanya prioritas antara materi yang satu dengan materi, bahkan pedoman yang digunakannya pun tidak memiliki nilai edukatif, sehingga tidak memiliki landasan filsafat pendidikan yang utuh.¹¹⁶

Dari persoalan tersebut Azra menawarkan solusi yakni, pertama dapat diselesaikan dengan pembaruan sistem pendidikan, dapat diatasi dengan improvisasi dan modifikasi metode pembelajaran. Kedua dapat diatasi dengan reformulasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Kemudian dapat diatasi juga dengan mengimplementasikan kaidah hukum "*Al-Mukhafadzatu 'ala al-qadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah,*" artinya melestarikan nilai Islam yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman.¹¹⁷

¹¹⁶ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti. 1999), h. 74

¹¹⁷ Nurhati Dkk, *Model Pondok Pesantren...*, h. 11

Paling tidak tiga hal yang harus dilakukan sebagai tantangan oleh pesantren yang sesuai dengan jati dirinya.¹¹⁸

- 1) Penegasan identitas bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan pengkaderan ulama. Fungsi ini tetap harus melekat pada pesantren, karena pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang melahirkan ulama. Namun demikian, tantangan dalam era milenial dan globalisasi mengharuskan ulama memiliki kemampuan lebih, kapasitas intelektual yang memadai, wawasan, akses pengetahuan dan teknologi informasi yang cukup serta responsif terhadap perkembangan dan perubahan.
- 2) Pesantren sebagai lembaga pusat pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya agama islam. Pada tatanan ini, pesantren masih dianggap lemah dalam penguasaan ilmu dan metodologi. Pembekalan ilmu dan ketrampilan dapat ditempuh dengan mempelajari tradisi ilmu pengetahuan agama dan penggalian dari teknologi ketrampilan umum. Karena, tradisi keilmuan dan kebudayaan islam sangat kaya. Agama islam merupakan bingkai ilmu dan kebudayaan, sumbu untuk ilmu dan kebudayaan, begitu pula sebagai metode ilmu dan kebudayaan dan membatasi bingkai dan poros yang mampu

¹¹⁸ M Ibad El-Mun'im, "Daurah Ulama Dan Penguatan Peran Pesantren", Jurnal Bina Pesantren Media Informasi & Artikulasi Dunia Pesantren, Edisi 01 Tahun 1 Oktober 2006, h. 52

memberi hukum (peraturan) bagi segala kehidupan. Disinilah peran pesantren perlu di tingkatkan.

- 3) Dunia pesantren harus mampu menempatkan dirinya sebagai transformasi, motifator dan inofator. Sebagai salah satu komponen masyarakat, pesantren memiliki kekuatan dan “dayatawar” untuk melakukan perubahan yang berarti. Mensiasati perubahan, pesantren tidak serta merta melakukan reformulasi seluruh struktur dan tradisi pendidikan pesantren. Pesantren dengan segala keunikannya mutlak dipertahankan sekaligus pada saat yang sama modifikasi dan improvisasi pun diupayakan. Reformulasi yang dilakukan pesantren semestinya hanya terbatas pada aspek teknis operasionalnya, bukan substansi pendidikan pesantren itu sendiri. Sebab jika improvisasi itu menyangkut substansi pendidikan, maka pesantren yang telah mengakar ratusan tahun lamanya akan tercerabut dan kehilangan identitas sebagai penopang moral yang menjadi citra utama pendidikan pesantren. Teknis oprasional yang di maksud bisa berwujud perencanaan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, pembenahan kurikulum pesantren yang mudah dicerna, dan tentu saja adalah skala prioritas dalam pendidikan. Selain itu, pembenahan infrastruktur pesantren patut dijadikan agenda bersama, setidaknya ini

dimaksudkan untuk mengubah citra pesantren menjadi lebih baik dan maju.

Fenomena era milenial banyak melahirkan sifat individualisme dan pola hidup materialistik yang kian mengental. Disini lah keunikan pesantren masih konsisten dengan menyuguhkan suatu sistem pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan fisik (jasmani) dan kebutuhan mental spiritual (rohani) manusia. Dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks dilingkungan masyarakat, pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai salah satu lembaga pendidikan unggul. Pesantren tidak hanya mendidik santri agar memiliki keunggulan jiwa (*taqwimu al nufus*), jalan hidup yang lurus, Akhlak yang mulia, tetapi juga santri yang dibekali dengan berbagai disiplin ilmu keterampilannya, guna dapat diwujudkan dan dikembangkan segenap kualitas yang dimilikinya. Untuk mencapai tujuan tersebut, para santri harus dibekali nilai-nilai keislaman yang dipadukan dengan ketrampilan. Tuntutan globalisasi tidak mungkin dihindari. Beberapa langkah yang bijak adalah mempersiapkan pesantren agar tidak kalah dalam persaingan.¹¹⁹ Pada tataran ini masih banyak pembenahan dan perbaikan yang harus dilakukan oleh pesantren yakni:

¹¹⁹ Qolbikhairi, “Globalisasi dan Respon Pesantren”, Jurnal NUANSA Vol. XII No. 1 Juni 2019, h. 103

- a) Untuk menghadapi era milenial pesantren hendaknya menyiapkan santri untuk bisa menguasai kemampuan bahasa internasional, minimal bahasa Inggris dan bahasa Arab. Bahasa Inggris berguna sebagai bekal menggali ilmu-ilmu sains dan teknologi, alat beradaptasi, berkomunikasi dan berkompetisi pada era 4.0 dan perkembangan teknologi informasi yang kebanyakan ditulis dengan menggunakan bahasa Inggris. Bahasa Arab berguna untuk memperdalam khazanah ilmu-ilmu keislaman, seperti tafsir, hadis, ushul fiqh, tasawuf, yang banyak ditulis dengan menggunakan bahasa Arab.
- b) Menciptakan santri yang unggul dan kompetitif, juga Merupakan Tantangan yang harus dihadapi, karena era milenial ini menghendaki manusia yang memiliki kompetensi yang unggul dan dapat diandalkan, sehingga ia dapat bersaing dan memiliki rasa percaya diri. Pembelajaran yang baik adalah pembelajar yang memahami dan mengimplementasikan konsep *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to life together*. Dalam hal ini, posisi pendidik/guru berperan sebagai inspirator, fasilitator dan motivator. Pembelajaran yang demikian akan menciptakan suasana pembelajaran yang dinamis, kreatif, dan menyenangkan, yang akan melahirkan santri yang cerdas dan unggul. Paradigma belajar juga harus diubah, dari hafalan ke dialog dan penguasaan metodologi, dari

pasif menjadi aktif heuristik, dari memiliki ke menjadi, dari mekanistik ke kreatif, Pendidikan hendaknya dirancang dengan prinsip demokrasi dan multikultural, hal ini dilakukan untuk mengurangi dan menghindari aliran ekstrimis dan radikalisme Islam di tengah kebhinekaan tunggal ika.

- c) Pondok pesantren perlu melakukan kerjasama dengan pihak perguruan tinggi dan instansi terkait dengan *takhasus* yang dikembangkan. Kerjasama di sini, baik dalam hal peningkatan SDM dan tenaga kependidikan, pengembangan kurikulum, kerjasama riset, dan sebagainya. Oleh karena itu tujuan dan arah pengembangan pesantren masa depan diharapkan paling tidak mengacu pada tiga elemen penting, *pertama* pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri, *kedua* kitab-kitab rujukan harus relevan dengan konteks realitas yang berkembang pada saat ini, *ketiga* sistem nilai (*value sistem*) yang digunakan adalah bagian dari masyarakat luas sebagai pengguna jasa dari output pesantren. Dengan berbekal tiga elemen tersebut diharapkan pesantren dapat melakukan terobosan-terobosan baru bagaimana seharusnya pesantren yang representatif masa depan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan tentang reformulasi sistem pendidikan pesantren dalam menghadapi era milenial 4.0 dengan studi kasus di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Sasaran yang akan dianalisis adalah perkembangan sistem pendidikan pesantren (sistem pembelajaran, kurikulum pesantren dan fasilitas pendidikan), bentuk upaya reformulasi yang dilakukan, dan faktor pendukung juga penghambat dalam pelaksanaan Reformulasi Sistem Pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan “*Metodologi Kualitatif*” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.¹²⁰

Pendekatan kualitatif ini digunakan peneliti untuk mendeskripsikan reformulasi sistem pendidikan yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan karakteristik fenomena atau

¹²⁰ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 5

permasalahan yang ada.

Adapun jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka), yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll, atau penelitian yang di dalamnya mengutamakan untuk pendiskripsian secara analisis sesuatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam suatu lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakikat proses tersebut.¹²¹

Kirk dan Miller yang dikutip oleh Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data/ gambaran yang objektif, faktual, akurat, dan sistematis, mengenai masalah yang akan dikaji oleh peneliti. Jenis penelitian deskriptif ini menekankan gambaran objek yang diselidiki dalam keadaan sekarang (pada waktu penelitian dilakukan).¹²²

Menurut Masyhuri, penelitian studi kasus adalah “penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Penelitian penekanannya pada penelitian sosial, dan kecenderungan pendekatannya adalah induktif. Penelitiannya identik dengan penelitian yang bersifat kualitatif”.¹²³ Jadi metode yang dipakai peneliti adalah metode *single study case* (studi kasus tunggal), yaitu

¹²¹ Nana Sudjana, *Metode statistik*, (Bandung: Tarsito, 1989), h. 203

¹²² Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian...*, h. 4

¹²³ Masyhuri, *Modul Metode Penelitian*, (Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Malang, 2006), hlm. 11

mendeskripsikan suatu latar objek atau peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam dan hanya difokuskan pada satu fenomena, dengan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet sebagai situs penelitiannya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah, Jl. Tirtowening No.02 ds. Kembang belor Pacet Mojokerto. Dengan nomor telepon (0321) 7229097, email: Info@mbi-au.ach.id, Website: mbi-au.sch.id.

Adapun alasan peneliti menjadikan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah, sebagai situs penelitian ini adalah karena beberapa hal. Pertama, bangunan fisik yang megah memberikan hipotesa awal kepada peneliti bahwa pondok tersebut memiliki kemajuan yang tidak bisa dianggap remeh. Kedua, adanya ketegasan dari pendiri mengenai corak yang diusung oleh pondok ini yaitu penggabungan 2 kurikulum yakni al azhar (muadalah) dan nasional, corak inilah yang peneliti butuhkan dalam penelitian ini. Ketiga, Lokasi tersebut dipilih karena memiliki keunggulan antara lain yaitu pesantren tersebut selalu meraih prestasi akademik maupun non akademik, menghasilkan lulusan yang unggul dan ber *akhlaqul karimah*, mampu bersaing dan dapat diterima diberbagai perguruan tinggi baik dalam negeri maupun luar negeri. Sehingga peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dilokasi tersebut, dengan objek penelitian reformulasi sistem pendidikan seperti apa yang dilakukan pesantren Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah sehingga mampu

terus meningkatkan kualitas output santrinya di era milenial sekarang ini.

C. Sumber dan Jenis Data

Data Kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Untuk memperoleh data, terlebih dahulu peneliti mencari bahan mentah untuk diolah sehingga menghasilkan informasi yang menunjukkan fakta. penggunaan sumber data bertujuan agar mengetahui asal muasal informasi tersebut diperoleh sehingga dapat mempermudah dalam mengetahui rujukan suatu informasi.¹²⁴ Data penelitian berupa perkataan yang dicatat oleh peneliti atau melalui alat bantu rekaman, recorder handphone, catatan, pengambilan foto, video. Data hasil dari wawancara oleh peneliti disalin (diktik ulang) sehingga berbentuk naskah.

Dalam penelitian kualitatif, sumber data ditempatkan sebagai subjek yang memiliki kedudukan penting. Sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subjek dimana data diperoleh.¹²⁵ Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹²⁶ Data penelitian ini bersumber dari orang-orang, Kegiatan atau peristiwa, dan situasi yang ada pada latar penelitian, yaitu pesantren Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 61

¹²⁵ Ibid, h. 102

¹²⁶ Lexy Moeloeng, *Metode Penelitian....*, h. 112

Ummah Pacet.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua yaitu:¹²⁷

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan utama yang berkepentingan. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu Koordinator Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah Pacet, para guru dan juga santri. Alasan pengambilan sumber data primer ini yaitu untuk mengetahui informasi dari data lapangan pada orang-orang yang memiliki tanggung jawab utama terkait kepentingan dalam penelitian yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data tentang penelitian yang didapatkan melalui media online ataupun salinan dokumen dari tempat penelitian, Alasan penggunaan sumber data sekunder yaitu untuk melengkapi dan menyempurnakan data- data yang diperoleh dari sumber data primer.

¹²⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 80

D. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.¹²⁸ Dalam teknik *purpose sampling* peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi.

Melalui teknik ini juga penulis gunakan untuk menentukan sumber data primer dalam penelitian atau subyek penelitian yang sesuai dengan kebutuhan informasi yang ingin didapatkan. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan dijadikan subyek penelitian adalah:

1. Koordinator MBI Amanatul Ummah Pacet, yang menyusun dan mengetahui sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet.
2. Wakil Koordinator Kurikulum, sebagai subyek yang mengetahui bentuk kurikulum di MBI Amanatul Ummah Pacet.
3. Wakil Koordinator IT, sebagai subyek yang mengetahui segala fasilitas pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet
4. Guru Mu'adalah, yang merupakan fasilitator pendidikan dan

¹²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2014), h.219

mengetahui bagaimana sistem pembelajaran di MBI Amanatul Ummah Pacet.

5. Santri, yang menjadi informan mengenai faktor-faktor penentu dalam perkembangan sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang dapat diamati, maka teknik yang digunakan dalam proses mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1) Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi yang faktual dari sumber data/informan.¹²⁹ Wawancara biasanya dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi pun dapat diperoleh dari via media sosial atau sebagainya. Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Secara umum, wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan kemanusiaan.¹³⁰

¹²⁹ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 155

¹³⁰ Robert K. Yin, *CaseStudy Research Design and Methods*, Terj: M. Djauzi Mudzakir, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 111

Adapun teknik wawancara yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, Sebagaimana menurut Moleong, wawancara mendalam merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian.¹³¹ Dalam hal ini metode wawancara mendalam yang dilakukan dengan adanya daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya dari hasil riset terlebih dahulu oleh peneliti kemudian mengajukan tanggapan langsung pada responden secara lebih terperinci. Peneliti mengajukan pertanyaan dan responden diberikan waktu untuk memberi jawaban rinci yang berupa informasi sesuai dengan pertanyaan.¹³²

2) Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data dengan mengamati objek penelitian atau peristiwa baik berupa manusia, benda mati, maupun alam, data yang di dapat melalui observasi ialah gejala sosial yang dilakukan dengan pancaindra. Penelitian dengan observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata yang berkaitan dengan fokus studi dan objek yang diteliti berkenaan dengan kondisi objektif di lapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap objek penelitian.¹³³ Bentuk observasi yang peneliti gunakan adalah observasi non partisipan, yaitu peneliti hanya sebagai pengamat objek

¹³¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), h. 186.

¹³² Imam Robandi, *Becoming the winner riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah dan Presentasi*, (Yogyakarta: CV Andi, 2008), h. 122

¹³³ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 58

yang akan di teliti, tanpa terlibat langsung dalam aktivitas.¹³⁴ Jadi dalam hal ini peneliti datang ditempat kegiatan objek yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah menekankan pada fokus Reformulasi Sistem Pendidikan dalam Menghadapi Era Milenial 4.0, yaitu dengan mendengarkan informasi sumber data primer di MBI Amanatul Ummah Pacet dan juga melakukan pengamatan pada sistem pendidikannya seperti kurikulum, proses pembelajaran dan keadaan fasilitas pendidikan.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode yang akan berpengaruh besar dengan jalannya penelitian tersebut. Dokumentasi ini tidak hanya merekap pada benda-benda hidup melainkan pada benda mati, untuk memperoleh data yang sungguh dan akurat.

Metode dokumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang ada. Menurut Suharismi, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah di dokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.¹³⁵ Dokumen-dokumen peneliti dapatkan dari foto, video maupun file lainnya, dari arsip-arsip Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah dan juga dari jasa media online

¹³⁴ Hasyim Hasanah, *Teknik-Teknik Observasi (Sebuah metode Pengumpulan data kualitatif ilmu sosial)*, Jurnal At-Taqaddum Vol. 8 No. 1 Juli 2016, h. 36.

¹³⁵ Imam Robandi, *Becoming the winner riset...*, h. 206

yang khusus membahas mengenai Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) Amanatul Ummah dengan mengunjungi Website: mbi-au.sch.id. Dokumen yang digunakan diantaranya yang terkait dengan profil kelembagaan, sejarah berdiri MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, visi dan misi, jadwal kegiatan santri, kurikulum, sistem pembelajaran, pengembangan program, dan fasilitas pendidikan yang ada.

F. Teknik Analisis Data

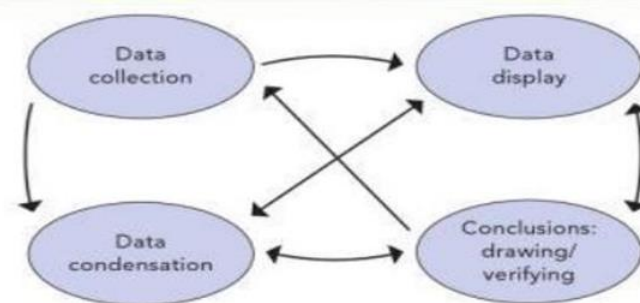
Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data yang terkumpul sehingga dapat di pertanggung jawabkan kebenarannya. Data penelitian kualitatif disajikan dalam bentuk kata bukan dalam bentuk angka. Data yang berupa kata verbal yang beragam perlu di olah agar menjadi ringkas dan sistematis.

Adapun teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah teknik analisis deskriptif, Moh. Nasir mengatakan bahwa teknik deskriptif adalah suatu teknik dalam meneliti status kelompok manusia mencakup objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa tertentu.¹³⁶ Jadi dalam penelitian ini yaitu pengumpulan data yang berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain yang didapat selama penelitian berlangsung dari MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.

Model analisis data yang digunakan peneliti adalah model interaktif sesuai teori dari Miles, Huberman, dan Saldana. yaitu menganalisis dengan

¹³⁶ Moh. Nasir, Metode Penelitian Kualitatif, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), h. 63

tiga langkah, yaitu : kondensasi data, menyajikan data (*data display*), dan menarik kesimpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagai berikut:¹³⁷



1) Kondensasi Data

Menurut Miles dan Huberman yaitu dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:¹³⁸

a) *Selecting*

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan

¹³⁷ Miles & Huberman dan Saldana, *Qualitative Data Analysis*, Terj: *Analisis data kualitatif: buku tentang metode baru*, (Jakarta: UI PRESS, 2014), h. 10-14

¹³⁸ Ibid, h. 18-19

sebagai konsekuensinya, informasi apayang dapat dikumpulkan dan dianalisis.

b) *Focusing*

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan rumusan masalah.

c) *Abstracting*

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi, khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data.

d) *Simplifying/Tranforming*

Data dalam penelitian selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data, peneliti mengumpulkan data setiap proses yang peneliti kategorikan.

2) Penyajian Data (*Data Display*)

Miles dan Hubberman membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹³⁹ Data yang sudah dikondensasi dan di klasifikasikan berdasarkan kelompok masalah yang diteliti, memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi. Sehingga peneliti dapat mengambil kesimpulan dari penelitian ini.

3) Verifikasi atau Penarikan Kesimpulan(*conclusion drawing and verification*).

Verifikasi adalah membuat jawaban dari penelitian dan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau peninjauan kembali untuk membuktikan benar tidaknya kesimpulan yang dibuat atau sesuai tidaknya dengan kenyataan.¹⁴⁰ Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan oleh peneliti untuk menghasilkan jawaban dari rumusan masalah.

Ketiga komponen analisa ini saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian, data yang disajikan secara sistematis berdasarkan rumusan penelitian. Tampilan data yang dihasilkan digunakan untuk interpretasi data.

¹³⁹ Matthew B. Miles dan A. M Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI PRESS, 1992), h. 17

¹⁴⁰ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h.289

G. Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan agar data yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan dan sebagai upaya mengurangi kesalahan dalam proses penelitian. Instrumen dalam penelitian kualitatif tidak mungkin diuji keabsahannya karena instrumen yang utama adalah peneliti sendiri. Oleh karena itu, yang diuji keabsahannya adalah data yang dikumpulkan. Untuk itu dikembangkan cara yang khas untuk pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif, bukan dengan uji statistik. Ada empat indikator yang digunakan untuk pemeriksaan keabsahan data yaitu: kredibilitas, keteralihan atau *transferability*, kebergantungan, dan kepastian. Uji kredibilitas data diperiksa dengan teknik yaitu “perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian”.¹⁴¹ Dalam penelitian ini teknik kalibrasi keabsahan data digunakan pemeriksaan data melalui:

1) Triangulasi

Triangulasi digunakan oleh peneliti sebagai upaya mengecek kebenaran data dari berbagai sudut pandang yang berbeda bertujuan untuk mencari kebenaran informasi secara utuh dan terhindar dari bias ketika peneliti melakukan pengumpulan dan analisis data. Terdapat 2 strategi yang dilakukan peneliti dalam triangulasi,

¹⁴¹ Nusa Putra, *Metode Penelitian kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada), h. 106.

yaitu:¹⁴²

- a. Triangulasi sumber merupakan uji kredibilitas data yang dilakukan dengan menggali informasi melalui banyak sumber. Peneliti akan mencari lebih dari satu sumber untuk memperoleh informasi yang kemudian hasilnya akan dibandingkan. Jika data yang diperoleh belum akurat maka peneliti dapat mengecek lagi tingkat kepercayaan data dan informasi tersebut.
- b. Triangulasi metode berarti peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang sama namun dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara, kemudian di cek kembali melalui kegiatan observasi dan juga analisis data.

2) Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Untuk itu dilakukan pengamatan secara lebih cermat. Sehingga peneliti dapat menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

¹⁴² Ibid, h.105

3) Kecukupan Referensial

Kecukupan referensial adalah upaya peneliti mengumpulkan data menggunakan alat seperti perekam suara, dan kamera foto. Hal ini perlu dilakukan agar ada bukti lain selain catatan yang dibuat penulis.¹⁴³



¹⁴³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 110

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Profil Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet

1. Sejarah singkat Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet.

Madrasah Aliyah Bertaraf Internasional(MBI) Amanatul Ummah adalah salah satu program terbaik dari yayasan pondok pesantren Amanatul Ummah Surabaya, yang Didirikan pada tanggal 25 Mei 2006. Berlokasi di kaki gunung Welirang, tepatnya di Desa Kembang Belor, kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto Jawa timur.

Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet lahir tidak secara instan, namun melalui proses perjuangan yang panjang. Adapun alasan mengapa Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet berdiri di daerah pegunungan Pacet ini merupakan hasil dari proses *riyadloh* sosok Prof. DR. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A selama lima tahun. Proses *riyadloh* ini beliau lakukan secara detail dan *istiqomah* pada saat menjalankan ibadah haji. Prof. DR. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A berkeinginan memiliki pondok di lokasi tidak jauh dari Surabaya, di daerah tersebut terdapat aliran listrik, akses jalan, dan yang paling penting terdapat aliran sungai di tengah-tengahnya.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Amanatul Ummah, di akses pada november 2021

Secara historis, awal berdirinya pondok pesantren Amanatul Ummah adalah keinginan Prof. DR. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A untuk menyaingi sistem pendidikan non-muslim yang maju tetapi banyak dari anak didiknya yang beragama Islam. Beliau merasa tertantang mengapa sistem pendidikan yang berlandaskan Islam tidak bisa menyainginya. Akhirnya terwujudlah Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet yang di dalamnya terdapat beberapa lembaga, diantaranya adalah lembaga Madrasah Bertaraf Internasional Atau biasa yang disebut dengan MBI Amanatul Ummah Pacet. Kehadiran lembaga Madrasah Bertaraf Internasional di Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang menggunakan sistem luar biasa sehingga mampu menyaingi sistem pendidikan non-muslim tersebut.¹⁴⁵

Asal mula pendirian Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet ini memang diperuntukkan untuk pendirian Madrasah Bertaraf International. Awal merintis MBI Amanatul Ummah Pacet tidak berjalan dengan mudah. Terbatasnya ruang tidak mematahkan semangat loyalitas para pendirinya. Tahap demi tahap dilalui oleh MBI Amanatul Ummah Pacet. Pada awalnya, madrasah ini bernama Madrasah Nasional Berbasis Internasional pondok pesantren Nurul Ummah, yang kemudian hari berubah menjadi Madrasah Bertaraf International Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet.¹⁴⁶

MBI Amanatul Ummah pacet, merupakan lembaga pendidikan

¹⁴⁵ Dokumentasi Sejarah Pondok Pesantren Amanatul Ummah, di akses pada november 2021

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan Koordinator MBI Amanatul Ummah Pacet, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Pada 22 Juni 2022

dengan dasar pesantren dan pendidikan formal yang diadaptasi dari kurikulum nasional dan internasional serta pendidikan *mu'adalah* yang diintegrasikan dengan kurikulum Universitas Al-Azhar kairo Mesir.¹⁴⁷

2. Visi Misi dan Prinsip Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet.

Sebuah lembaga pendidikan terkhusus pesantren juga memiliki peran dalam menjaga identitas kultural (*cultural identity*), dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung. Maka dari itu, MBI Amanatul Ummah Pacet mempersiapkan santri untuk bisa tetap menjaga tradisi, namun tidak melalaikan bagaimana tantangan kedepan. Membekali sebuah keterampilan serta wawasan kepada para santri untuk tidak kaget bagaimana menghadapi era milenial. Menjadi santri yang mampu mengarungi segala medan zaman yang tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Agar mampu mewujudkan generasi santri yang sesuai dengan tujuan pendidikan yakni membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu juga memiliki kualitas SDM yang berkualitas baik secara intelektualnya maupun secara mentalnya. Maka lembaga pendidikan harus memiliki visi misi dan tujuan yang akan dicapainya. Dengan

¹⁴⁷ <https://youtu.be/OUFyarWM62A> MBI Amanatul Ummah-School Profile. Diakses pada tanggal 23 Juni 2022 pukul 14:00 WIB.

adanya visi dan misi Madrasah memiliki target dan rambu-rambu yang telah dirumuskan, disepakati dan dilaksanakan bersama.

Adapun Visi, Misi dan Tujuan pendidikan dari berdirinya Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet adalah sebagai berikut:¹⁴⁸

- a) Visi MBI Amanatul Ummah Pacet: Mewujudkan manusia yang unggul, utuh, dan berakhlaqul karimah untuk kemuliaan dan kejayaan Islam dan kaum muslimin, kemuliaan dan kejayaan Islam seluruh bangsa Indonesia dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan yaitu terwujudnya Masyarakat Indonesia yang menerima kesejahteraan dengan adil dan makmur.
- b) Misi MBI Amanatul Ummah Pacet: Sebagai Instrumen atau jembatan untuk mengantarkan pada terwujudnya visi lembaga, yaitu melaksanakan sistem yang berlaku di MBI Amanatul Ummah secara ketat dan bertanggung jawab. Ketat dalam prosesnya dan bertanggung jawab pada hasilnya.

Prinsip-prinsip Berdirinya MBI Amanatul Ummah Pacet adalah sebagai berikut:¹⁴⁹

- 1) Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) Mewujudkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdarmabakti untuk agama, bangsa dan Negara.

¹⁴⁸ <https://youtu.be/OUFyarWM62A> MBI Amanatul Ummah-School Profile.

¹⁴⁹ Profil Singkat dan Visi Misi. Dalam <https://www.mbi-au.sch.id> diakses pada tanggal 23 juni 2022 pukul 15:00 WIB.

- 3) Mempersiapkan siswa-siswi yang mempunyai kualitas dan ketrampilan yang baik, serta ber Akhlaqul Karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan.
- 4) Memproses lulusan MBI untuk bisa melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi yang berkualitas pada fakultas-fakultas pilihan (Agama, Kedokteran, Farmasi, Teknik, Ekonomi, Sospol, Sains, Seni, Pertanian dll) baik yang berada didalam negeri maupun di luar negeri.

Prinsip dasar pendirian tersebut telah dilaksanakan secara totalitas untuk melaksanakan visi dan misi MBI Amanatul Ummah Pacet. Konsep tersebut kemudian diterjemahkan melalui formula prinsip-prinsip pokok arah dan tujuan MBI Amanatul Ummah Pacet. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd pada saat wawancara yang disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:¹⁵⁰

“Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah hadir untuk mempersiapkan generasi saat ini dan akan datang agar menjadi ulama besar yang bisa menerangi Negara Indonesia, jika tidak mampu menjadi ulama besar maka diharapkan mampu menjadi pemimpin dunia dan bangsa, jika tidak mampu menjadi pemimpin dunia, maka diharapkan mampu menjadi konglomerat yang memberikan kontribusi besar pada negeri, jika tidak mampu menjadi konglomerat, maka diharapkan menjadi sosok insan profesional yang bertanggung jawab.”

¹⁵⁰ Wawancara dengan Abah Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd selaku koordinator MBI Amanatul Ummah Pacet, tanggal 22 Juni 2022 pukul 07:30 WIB

Maka apa yang telah menjadi cita-cita bersama MBI Amanatul Ummah Pacet. tersebut ditulis di pojok Madrasah dan terus di hipnotiskan kepada para santri sebagai berikut:¹⁵¹

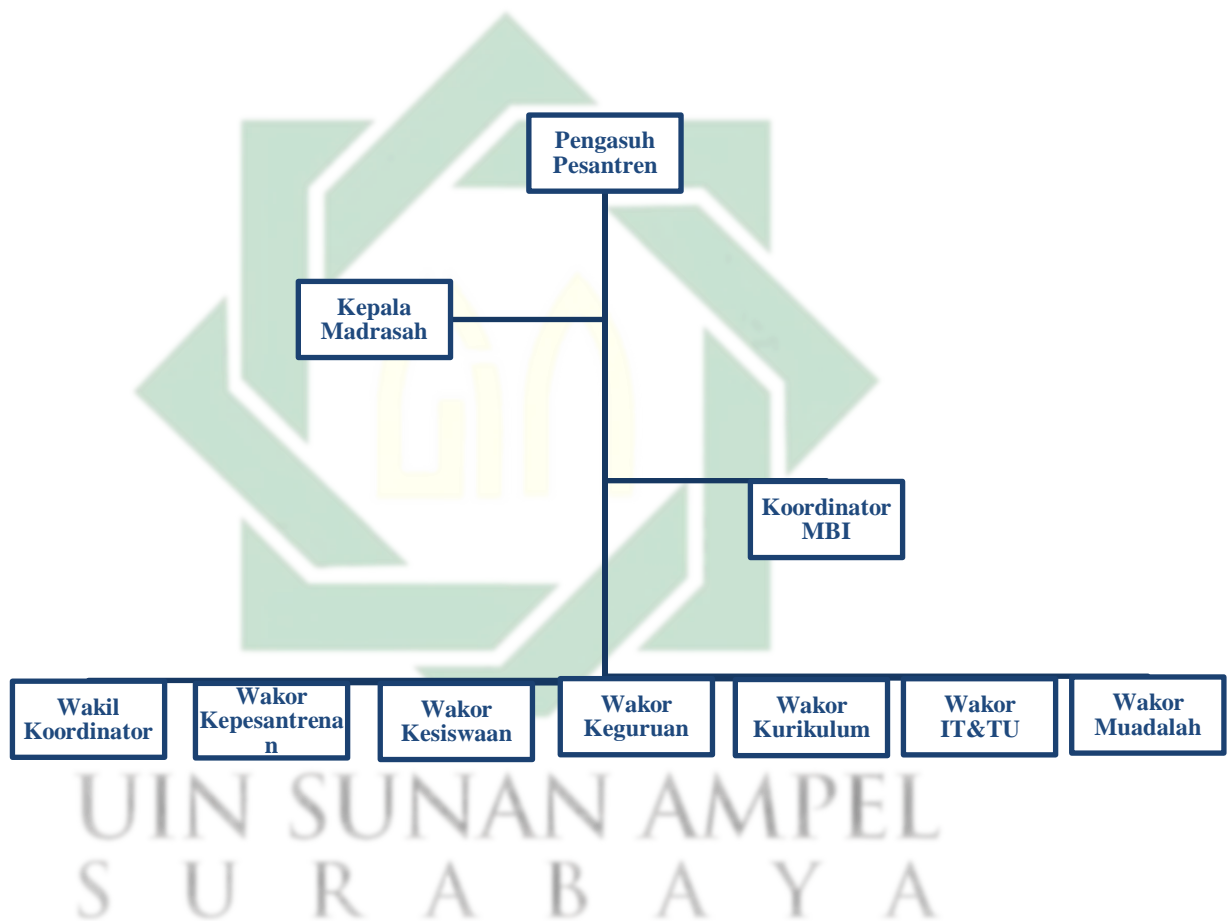
- a) Untuk menjadi Ulama besar yang akan bisa menerangi dunia dan Indonesia.
- b) Untuk menjadi para pemimpin dunia dan pemimpin bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan.
- c) Untuk menjadi konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal bagi terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia.
- d) Untuk menjadi para profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Sebagai bukti konkrit bahwa sampai hari ini Prinsip tersebut terus didengungkan baik secara penyampaian motivasi hingga penerapan di setiap pembelajaran, tak hayal jika MBI Amanatul Ummah Pacet meraih banyak prestasi. MBI Amanatul Ummah Pacet sebagai salah satu program khusus dari MA Unggulan Amanatul Ummah yang terakreditasi “A” selalu lulus 100% dalam UN dan hampir seluruhnya (98%) melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri dan banyak yang mendapatkan beasiswa baik didalam Negeri (ITB, UNAIR, ITS, IPB, UGM, UNPAD,

¹⁵¹ Dokumentasi Profile MBI Amanatul ummah, di akses pada tanggal 24 juli 2022 pukul 10:00 WIB

UIN, dll) maupun di Luar Negeri (Jerman, Australia, Russia, Mesir, Tunisia, Yaman, Maroko, dan lain-lain).

3. Struktur Kepengurusan dan Prestasi di MBI Amanatul Ummah Pacet



Adapun Struktur Kepengurusan di Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet adalah sebagai berikut:¹⁵²

Pengasuh	: Prof.DR. KH Asep Saifudin Chalim, M. A
Kepala Madrasah	: Dr. Mujiono, M.Pd.
Koordinator MBI	: DR. H. Achmad Chudhori, S.S, M. Pd
Wakil Koordinator	: HM. Rozi Indrafudin, Lc. M. Phil
Wakor Keguruan	: DR. Abdul Halim, M. Pd.I
Wakor Kesiswaan	: M. Miftachul Huda S.S M.Pd.I
Wakor Kepesantrenan	: Saiful Huda, S.S, M. Pd
Wakor Kurikulum	: Abdul Jalal, S. Si
Wakor IT & Tata Usaha	: Rendhika Rizki Choirin S.T, M. Kom
Wakor Mu'adalah	: M Zainul Khofifi, S.Hi, M. Hi

MBI Amanatul Ummah Pacet telah menunjukkan prestasi-prestasi gemilang, baik dalam bidang keagamaan islam, sains, olahraga dan seni dalam tingkat regional, Nasional maupun Internasional. Berikut ini merupakan data beberapa prestasi dari santri dan santriwati MBI Amanatul Ummah Pacet:¹⁵³

a. Prestasi Akademik

1) Medali perunggu dalam *Thailand Internasional math olympiad 2020*

2) Medali emas dalam *Math and English Competition 2020*

¹⁵² Fungasionaris MBI, dalam <https://www.mbi-au.sch.id> diakses pada tanggal 23 juni 2022 pukul 15:00 WIB.

¹⁵³ Banjir Prestasi Santri, dalam <https://www.mbi-au.sch.id> diakses pada tanggal 15 Agustus 2022 pukul 21:00 WIB

- 3) Juara 2 dalam *Environmental geography student association fair* di UGM
 - 4) Medali perak dalam *news sociology olympiad*
 - 5) Juara Harapan 2 dalam *Biology Brainiac Competition* di UGM
 - 6) Medali Perak dalam *Singapore International Math Olympiad Challenge*
- b. Prestasi Non Akademik
- 1.) Medali emas dalam *Global Youth Scientific Challenge* yang diadakan oleh IBS Global And Indian Innovators Association.
 - 2.) Paper Terbaik dalam Digital Business DBPC tingkat Nasional di STIE Bank BPD Jateng.
 - 3.) Best layout dalam FIKOM Week 2.0 Citizen J tingkat Nasional di Universitas Ciputra.
 - 4.) Juara 3 dalam *Management Startup Challenge Management Expo 2020* Tingkat Nasional di Universitas Airlangga
 - 5.) 1st Runner Up dalam AYEVA Video Competition yang diadakan oleh SEAMEO dan KEA
 - 6.) Medali Perak dalam *International Invention & Innovative Competition (InIIC)*, diadakan oleh MNNF NETWORK Malaysia

B. Sistem Pendidikan Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet

1. Sistem Pembelajaran di MBI Amanatul Ummah Pacet

Berorientasi pada pengembangan berbagai aspek kecerdasan (kognitif, afektif, psikomotorik, dan spiritual) serta keterampilan (life skill) siswa, MBI Amanatul Ummah berusaha semaksimal mungkin menyelenggarakan semua kegiatan intra maupun ekstrakurikuler yang mawadahi minat para santri dengan bimbingan yang intensif. Sejak pukul 3 pagi hingga pukul 6 pagi, para santri dikondisikan untuk jamaah shalat Tahajjud, sholat Subuh, istighasah dan pengajian kitab bersama pengasuh pesantren sebagai ciri khas pesantren untuk menempa kecerdasan spiritual anak didik.¹⁵⁴

Sebelum materi pelajaran diberikan kepada anak-anak terlebih dahulu disusun oleh guru mata pelajaran, kemudian melalui jalur koordinasi, keseluruhan dikoordinasikan dengan ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP). Keseluruhan dewan guru membahas rencana pembelajaran. Dalam koordinasi tersebut membahas materi apa saja dan kitab apa saja yang digunakan. Dalam rapat penyusunan tersebut, terdapat beberapa rapat yakni, rapat mingguan, bulanan, serta rapat kerja tahunan. Rapat ini juga di dialogkan dengan rapat kerja tahunan dari yayasan untuk dijadikan acuan.

Sedangkan pembelajaran di MBI Amanatul Ummah Pacet sendiri

¹⁵⁴ Dokumen Profile MBI Amanatul Ummah di akses pada tanggal 24 juli 2022

dimulai dari pagi hingga malam hari. Secara garis besar materi yang diajarkan di MBI Amanatul Ummah Pacet ada dua macam; materi sekolah formal dan materi Muadalah, yang akan dibahas lebih lanjut dalam pemaparan kurikulum di MBI Amanatul Ummah Pacet.¹⁵⁵

Ditangani langsung oleh tenaga pendidik yang kompeten di bidangnya, MBI Amanatul Ummah Pacet menghadirkan iklim belajar yang sangat mendukung para santri untuk dapat berkembang demi meraih apa yang di cita-citakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Dr. Mukhammad Nizam, M.Pd,

“Berbicara tentang sistem pembelajaran di MBI Amanatul Ummah tentu suatu keunikan yang luar biasa, disini kami sebagai tenaga pendidik diberikan kesempatan seluas-luasnya dan juga dukungan untuk melanjutkan pendidikan dan melatih kompetensi profesionalisme kami sebagai tenaga pengajar, kami diberikan kesempatan untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya, kami juga diberikan dukungan untuk mengikuti berbagai kegiatan workshop dan pelatihan sehingga pembelajaran yang kami lakukan dikelas adalah pembelajaran yang tentu out of the box atau tidak biasa. Para santri yang notabene nya belajar dan tinggal di pesantren merasa sangat senang dengan hal ini. Pembelajaran di MBI Amanatul Ummah tentu kami dasarkan pada ide pendirian yang dicanangkan oleh DR. KH. Asep Saifudin Chalim, M. A bahwa MBI Amanatul Ummah Pacet memiliki unsur internasional sehingga mata pelajaran inti di bidang sains, bidang sosial, dan juga bidang ilmu-ilmu agama kami sampaikan dan kami ujikan dengan menggunakan bahasa asing yakni bahasa inggris dan bahasa arab.”¹⁵⁶

Beberapa pengajar diniyah/mu’adalah di MBI Amanatul Ummah Pacet merupakan lulusan Timur Tengah seperti halnya Universitas Al-

¹⁵⁵ Hasil Observasi dalam Kegiatan santri MBI Amanatul Ummah Pacet, pada tanggal 22 Juni 2022

¹⁵⁶ Dokumentasi youtube <https://youtu.be/0UFyarWM62A> MBI Amanatul Ummah, Wawancara dengan bapak Dr. Mukhammad Nizam, M.Pd selaku pendidik dan staf fungsionaris MBI Amanatul Ummah Pacet.

Azhar Mesir, Universitas Al-Ahgaff Yaman, Universitas Muhammad Bin Abdillah Maroko dan sebagainya. Sehingga pengajaran Al Qur'an, Hadits, Nahwu, Shorof, Balaghah, Fiqih, Ushul Fiqih dan Tauhid dapat disampaikan ke para santri secara utuh dari sumber ilmu shahih. Dengan desain sistem pembelajaran yang ketat dan inovatif dari para pendidik yang kompeten itulah output dari MBI Amanatul Ummah Pacet bisa sukses dan melanjutkan studi mereka di perguruan negeri yang diinginkan.

MBI Amanatul Ummah Pacet memberikan wadah bagi para santrinya untuk menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki melalui berbagai program pembelajaran ekstrakurikuler, tidak sekedar menjembatani santrinya, MBI Amanatul Ummah Pacet juga memberikan bimbingan intensif dengan kecakapan para pendidik dan dukungan penuh dari seluruh elemennya, MBI Amanatul Ummah Pacet dapat melahirkan begitu banyak prestasi baik dibidang akademik maupun non-akademik mulai dari tingkat provinsi, nasional maupun internasional.

Mayoritas lulusan MBI Amanatul Ummah Pacet tidak hanya melanjutkan ke perguruan tinggi negeri favorit di Indonesia, tetapi juga ke perguruan tinggi terkemuka di luar negeri, hal ini menunjukkan bahwa santri MBI Amanatul Ummah Pacet tidak hanya cakap dalam ilmu agama tetapi juga mampu menguasai Ilmu Sains, Teknologi, Seni dan Budaya. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh koordinator

MBI Amanatul Ummah Pacet, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd,¹⁵⁷

“Keberadaan santri-santri yang sukses, berhasil melanjutkan studi baik di dalam maupun di luar negeri tidak terlepas dari *seven success keys* ada 7 kunci sukses yang senantiasa di laksanakan, di sosialisasikan, dan di sampaikan sebagai sebuah motivasi kepada para santri dan selanjutnya dilaksanakan juag diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka di pesantren karena MBI Amanatul Ummah Pacet ini ada dalam naungan Pondok Pesantren Amanatu Ummah.”

7 kunci kesuksesan/ seven success key seperti yang diungkapkan kepala koordinator MBI Amanatul Ummah adalah sebagai berikut:¹⁵⁸

1) *Al Jiddu Wal Muwadlobah* (Ajeg dalam berkesungguhan)

Bersungguh-sungguh dan istiqomah serta ajeg dalam kesungguhan.

2) *Mudawamatul Wudlu'* (Menjaga Wudhu)

Santri MBI Amanatul Ummah senantiasa mengupayakan diri dalam keadaan berwudhu, satu hal yang sangat penting sebagai jembatan penyerapan ilmu antara ustadz dan santri.

3) *Tarkul Ma'ashi* (Meninggalkan Maksiat)

Senantiasa menghindari diri dari kemaksiatan karena itu akan berdampak dalam kehidupan di kemudian hari.

4) *Taqlilul Ghida'* (Menyedikitkan Makan)

Makan sesuai dengan anjuran Rasulullah, makan ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang, karena santri akan cenderung mudah mengantuk dalam menerima ilmu ketika terlalu

¹⁵⁷ Wawancara dengan Abah Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd selaku koordinator MBI Amanatul Ummah Pacet, pada Januari 2021 pukul 07:30 WIB

¹⁵⁸ <https://youtu.be/OUFyarWM62A> MBI Amanatul Ummah-School Profile. Diakses pada tanggal 23 Juli 2022 pukul 14:00 WIB.

kenyang.

5) *Sholatul Lail* (Sholat Malam)

Sholat tahajjud dan hajat yang mana di MBI Amanatul Ummah Pacet diwajibkan dan dilaksanakan setiap hari dan harus dijaga betul oleh santri.

6) *Qira'atul Qur'ani Nadzran* (membaca Qur'an dengan melihat)

Antara saat qabliyah shubuh ada 15 menit yang diperuntukkan untuk santri membaca Qur'an binnadhhor untuk menstimulasi kecerdasan dan konsentrasi.

7) *Laa ya'kula tho'amma suq* (Tidak sembarang jajan di luar)

Santri-santri tidak diperbolehkan jajan di luar, oleh karenanya mereka difasilitasi kantin di dalam pondok.

Tujuh kunci sukses inilah yang harus tetap dipegang oleh santri di berbagai kondisi apapun. Semakin kompleksnya tantangan revolusi industry 4.0 dan karakter generasi era milenial, maka santri MBI Amanatul Ummah Pacet dapat bertahan dan mampu mewarnai dengan 7 kunci sukses tersebut.

Dalam sebuah lembaga pendidikan mutlak diperlukan adanya metode yang tepat agar tujuan yang ingin dicapai bisa terpenuhi secara maksimal. metode mengajar merupakan salah satu komponen yang harus ada dalam kegiatan pembelajaran karena untuk mencapai tujuan pembelajaran maupun dalam upaya membentuk kemampuan siswa diperlukan adanya suatu metode yang efektif.

Menurut abah DR. H. Achmad Chudhori, S.S, M. Pd selaku koordinator MBI Amanatul Ummah memberikan pendapat bahwa metode pembelajaran yang digunakan adalah seperti kebanyakan guru diluar dengan menerapkan Metode ceramah, diskusi, metode induktif dan sebagainya, namun para pendidik MBI Amanatul Ummah memiliki inovasi yang fresh dan kreatif dalam penyampaianya selain itu para pendidik sudah melek IT, yang artinya pembelajaran dengan metode biasa tadi dapat dikemas dengan menggunakan IT untuk menunjang keefektifan pembelajaran.¹⁵⁹

2. Kurikulum di MBI Amanatul Ummah Pacet

Kurikulum adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga pendidikan yang berisi semua pengetahuan kegiatan atau pengalaman-pengalaman belajar dengan sistematis metodis yang diterima peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁶⁰ Dari visi, misi serta prinsip tujuan MBI Amanatul Ummah Pacet maka segala bentuk konsep tersebut diterjemahkan dalam sebuah bentuk kurikulum dan program-program pesantren.

MBI Amanatul Ummah merupakan sebuah institusi yang memiliki tujuan pendidikan yang berbasis atau bertaraf internasional. Integrasi antara kurikulum Nasional dengan kurikulum Mu'adalah (Al-azhar) menjadi salah satu bentuk adanya modifikasi. Menurut wakil

¹⁵⁹ Hasil Wawancara dengan Koordinator MBI Amanatul Ummah pada 22 juli 2022

¹⁶⁰ www.Wikipedia.org pengertian kurikulum diakses pada tanggal 25 juli 2022 pukul 23:00 WIB

koordinator kurikulum bapak Abdul Jalal, S. Si,¹⁶¹

“materi yang diberikan oleh MBI Amanatul Ummah hampir sama dengan madrasah lain karena kewajiban dari setiap lembaga pendidikan harus mengikuti dan menerapkan kurikulum nasional yang sekarang dikenal dengan kurikulum 2013 edisi revisi. Namun letak perbedaan antara MBI Amanatul Ummah dengan madrasah lainnya adalah pengelolaan sistem pendidikan yang sangat berpengaruh pada keseimbangan peserta didik. Baik dalam ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama, Dengan mempertimbangkan sisi keseimbangan antara 2 kurikulum yang ada di MBI Amanatul Ummah maka niscaya ketidakseimbangan antara mata pelajaran umum dan pelajaran agama tidak akan terjadi karena semua berjalan seimbang dengan materi yang cukup untuk kedua sisi.”

Kurikulum pembelajaran yang digunakan di MBI Amanatul Ummah Pacet merangkum kurikulum Nasional dan kurikulum Al-Azhar kairo mesir. Terdapat dua bagian sekolah, yakni sekolah formal (mengikuti Kurikulum Nasional) dan sekolah mu’adalah/diniyah (mengikuti kurikulum Al-Azhar Kairo Mesir), maka materi pembelajarannya pun terbagi menjadi 2 sesuai dengan kurikulum yang diterapkan yaitu sebagai berikut:

a) Materi Sekolah Formal

Kurikulum formal merupakan kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan formal. Muatan kurikulum yang ada di formal menggunakan acuan dari Departemen pendidikan Nasional namun pada prekatiknya tidak seluruhnya persis sama. Ketuntasan mata pelajaran sesuai dengan grade masing-masing peserta didik setelah dilakukan pertimbangan dan evaluasi yang

¹⁶¹ Wawancara dengan bapak Abdul Jalal, S. Si selaku Wakil Koordinator Kurikulum, pada tanggal 23 juli 2022.

memperhatikan beberapa kriteria yaitu kompleksitas materi pelajaran, kondisi peserta didik dan saran prasarana penunjang pembelajaran. Berikut ini peneliti paparkan data dokumen tentang kurikulum di MBI Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.¹⁶²

NO	Mata Pelajaran	JP	KKM
Kelompok A (Umum)			
1.	Pendidikan Agama		
	a. Al Qur'an Hadits	2	85
	b. Aqidah Akhlaq	2	85
	c. Fiqih	2	85
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2	85
2.	PPKn	2	85
3.	Bahasa Indonesia	3	85
4.	Bahasa Arab		
	Qiro'ah	2	85
	Istima'	1	85
	Kitabah	2	85
	Kalam	1	85
5.	Matematika	3	85
6.	Sejarah Indonesia	2	85
7.	Bahasa Inggris		
	a. Writing	2	85
	b. Reading	2	85
	c. Listening	1	85
	d. Speaking	2	85
Kelompok B (Umum)			
1.	Seni Budaya	2	85
2.	Penjaskes	2	85
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	85

¹⁶² Dokumen kurikulum sekolah formal Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pacet diakses pada tanggal 25 juli 2022

4.	Mulok : Seni Baca Al Qur'an	1	85
Kelompok C (Peminatan)			
1.	Matematika	3	85
2.	Fisika	4	85
3.	Kimia	4	85
4.	Biologi	4	85
5.	Geografi	-	85
6.	Ekonomi	2	85
7.	Sosiologi	2	85
Jumlah SKS		57	

Dari tabel di atas, dapat dijabarkan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah formal MBI Amanatul Ummah hampir sama dengan kurikulum yang ada di sekolah berbasis madrasah lainnya.

b) Materi Mu'adalah/Diniyah

Selain mendapatkan materi formal, santri MBI Amanatul Ummah Pacet juga mendapatkan materi diniyah yang di lembaga ini disebut sebagai materi Mu'adalah yang berada disatu program khusus yaitu program Muadalah. Dari tahun ke tahun dinamika pendidikan Muadalah terus berjalan ke arah yang lebih baik. Perubahan terus dilakukan ke arah yang lebih baik dengan pertimbangan yang matang dan terkoordinasi. Pembelajaran Madrasah diniyah di MBI Amanatul Ummah juga sudah memakai sistem klasikal untuk proses belajar mengajarnya. Dalam program Mu'adalah ini materi yang diberikan kepada siswa sesuai dengan tingkatannya, pemilihan kitabnya diformulasikan sedemikian rupa tetap mengacu pada kitab-kitab salaf klasik. Sumber materi yang digunakan dalam program Mu'adalah antara lain sebagai berikut:

No	Mata pelajaran	Judul Kitab
1.	Tauhid	1. Aqidatul 'awam 2. Jawahirul Kalamiyah
2.	Akhlak & Tasawwuf	1. Akhlak Lil Banat 1-3 2. Bidayatul Hidayah 3. Minhajul 'Abidin 4. Ta'lim Muta'alim
3.	Fiqih	1. Safinatun Najah 2. Sulamut Taufiq 3. Fathul Qorib
4.	Nahwu	1. Matan Jurumiyah 2. Imrity
5.	Shorof	1. Tasrif Lughowy dan Istilahi 2. Qoidah Sorfiyyah 1-2
6.	Bahasa Arab	1. Durusul Lughoh 1-2 2. Qowaidul lughoh
7.	Tarikh	1. Khulasoh nurul Yaqin 1-3
8.	Hadis	1. Arbain Nawawi 2. Bulughul Maram 3. Mukhtarul Akhadis
9.	Tafsir	1. Tafsir Jalalain

Dari daftar materi di atas dapat diketahui bahwasanya di MBI Amanatul Ummah Pacet, peran utama dalam menstransmisikan ilmu agama terdapat pada kurikulum Mu'adalah yang wajib dipelajari oleh santri saat sore hingga menjelang malam hari.¹⁶³

¹⁶³ Dokumentasi daftar mata pelajaran program Mu'adalah MBI Amanatul Ummah

3. Fasilitas Pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet.

Fasilitas Pendidikan merupakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam program pendidikan. ketercukupan fasilitas pendidikan akan sangat menunjang keberhasilan program pendidikan. dapat berarti pula bahwa fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu (alat dan barang) yang memfasilitasi (memberi kemudahan) dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan.¹⁶⁴

Dalam memberikan kemudahan dalam belajar mengajar, MBI Amanatul Ummah Pacet berusaha melengkapi segala kebutuhan dan fasilitas sebagai penunjang keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Adapun fasilitas tersebut adalah gedung sekolah dan asrama berada dalam satu kompleks, gedung berlantai dua yang Representative, Masjid, Laboratorium Sains, Laboratorium komputer, Perpustakaan yang memadai, Lapangan Olahraga, dan lainnya.

Berikut Adalah Optimalisasi Fasilitas Pendidikan yang di lakukan lembaga MBI Amanatul Ummah Pacet dalam menunjang proses belajar para santri:¹⁶⁵

- a) Memberikan fasilitas laboratorium Sains dan Komputer
- b) Pembinaan intensif bahasa Arab dan bahasa Inggris dengan mendatangkan narasumber/ mentor langsung yang berkompetensi dalam bidangnya.

¹⁶⁴ <http://tatangmanguny.wordpress.com> , Fasilitas Pendidikan. diakses pada tanggal 25 Juni 2022 pukul 23:30 WIB

¹⁶⁵ Hasil Observasi Lingkungan MBI Amanatul Ummah dan Wawancara dengan Abah Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd selaku koordinator MBI Amanatul Ummah Pacet, di kantor koordinator pada tanggal 22 Juni 2022 pukul 08:30 WIB

- c) Adanya Wifi dan hotspot area untuk mempermudah guru, karyawan, dan penunjang bagi para santri dalam mempelajari Teknologi ataupun memperoleh informasi khusus dengan peangaksesan yang terbimbing.
- d) Adanya Koperasi Sekolah (print dan fotocopy) didalam area pesantren.
- e) Perpustakaan yang disediakan untuk santri putra dan putri
- f) Adanya kantin yang dikelola khusus oleh pesantren untuk menunjang gizi para santri.
- g) Masjid yang dapat menampung 5000 santri selain sebagai tempat beribadah, digunakan untuk menunjang program Mu'adalah
- h) Lapangan olahraga yang luas untuk tempat ekstrakurikuler, Apel pagi, dan juga sarana untuk acara besar pesantren berlangsung.
- i) Asrama Putra dan putri yang memadai dengan terus melakukan pembangunan dan perbaikan.
- j) Memberikan fasilitas penuh dan dukungan untuk para santri yang akan mengikuti olimpiade atau perlombaan.
- k) Menghadirkan tokoh-tokoh terkenal dan tamu-tamu besar untuk memompa semangat motivasi dari para santri.
- l) Mengadakan program dauroh (pelatihan ujian) mengulang materi secara berkala, untuk sukses tes masuk perguruan tinggi favorit di dalam atau di luar negeri.
- m) 24/7 care sistem yaitu memberikan pembimbingan 24 jam setiap

hari, terdapat wali kelas formal, wali kelas mu'adalah, dan wali kamar sebagai pembimbing, sehingga santri merasa didampingi dengan baik.

C. Reformulasi sistem pendidikan pesantren MBI Amanatul Ummah Pacet dalam menghadapi era milenial 4.0.

1. Perkembangan Sistem Pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet.

Pada saat mengawali berdirinya MBI Amanatul Ummah, kurikulum yang digunakan tidak hanya kurikulum nasional dan kurikulum Internasional (Al Azhar Kairo), tapi juga dengan kurikulum Cambridge yaitu untuk mempersiapkan para santri dalam keikutsertaannya di ujian IGCSE (International General Certificate Of Secondary Education). Namun dalam perkembangannya kebutuhan untuk para santri yang melanjutkan studi ke luar negeri lebih tercukupi dengan TOEFL dari pada ujian IGCSE, oleh karena itu MBI Amanatul ummah melakukan reformulasi terhadap kurikulum Cambridge yang dari awal berdiri telah dicanangkan, dan kemudian diperbaharui dengan sebutan kurikulum internasional dimana dilakukan proses pembelajaran secara intensif untuk TOEFL yang bekerja sama dengan EMINEF.

Dalam Perkembangan sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet, untuk kurikulum internasional Al azhar/ Mu'adalah penerapannya tidak jauh berbeda dengan kurikulum diniyah yang ada pada pesantren pada umumnya, yang membedakan adalah MBI

Amanatul Ummah mempunyai *trademark* kerja sama dengan Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan di Indonesia hanya ada 7 Pesantren yang melakukan trademark kerjasama penyamaan kurikulum Al- Azhar kairo Mesir tersebut. Kurikulum mu'adalah MBI Amanatu Ummah yang disamakan dengan kurikulum Al-Azhar Kairo ini membuat para santri lebih mudah untuk melanjutkan studi ke timur tengah, MBI Amanatul Ummah terus melakukan pembaharuan dengan perpanjangan kerja sama dalam 6 tahun sekali.¹⁶⁶

Awal mula sistem pendidikan di lembaga MBI Amanatul Ummah Pacet ini terbilang belum terorganisir dengan baik, dahulu masih banyak fasilitas pendidikan yang kurang memadai seperti alat-alat pembelajaran yang masih klasikal dan sedikit jumlahnya, masjid dengan daya tampung kecil, ruang kelas yang terbatas sehingga mereka memanfaatkan alam sekitar untuk proses pembelajarannya, dan juga tenaga pendidik yang masih sedikit jumlahnya, tetapi hal itu menjadi semangat dari pendiri MBI Amanatul Ummah Pacet, Prof. DR. KH Asep Saifudin Chalim, M. A untuk terus maju dan mewujudkan cita-cita dan tujuan dari berdirinya MBI Amanatul Ummah Pacet, melalui kerja keras dan istiqomahnya para fungsionaris terutama koordinator MBI Amanatul Ummah Pacet dalam mengembangkan dan mengonsep sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet dengan segala modifikasi dan inovasi dan akhirnya melakukan reformulasi, seiring

¹⁶⁶ Hasil Wawancara dengan Koordinator MBI Amanatul Ummah pada Januari 2021

berjalannya waktu MBI Amanatul Ummah Pacet mampu membuktikan perkembangan sistem pendidikannya hingga saat ini dan melahirkan banyak sekali lulusan-lulusan dengan prestasi yang cemerlang.

Berikut ini tradisi dari sistem pendidikan MBI Amanatul Ummah yang dipertahankan dan yang diprbarui/di reformulasi.¹⁶⁷

a) Tradisi Klasik dalam sistem pembelajaran yang masih dipertahankan MBI amanatul Ummah Pacet adalah penerapan metode wetonan. Sebagaimana pada umumnya, wetonan diterapkan pada saat kajian seminggu sekali bersama dengan Prof. DR. KH Asep Saifudin Chalim, M.A. Selain model wetonan, MBI Amanatul Ummah Pacet juga menerapkan model sorogan. Santri nyorog (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan oleh ustadz/ustadzahnya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian murid menirukannya berulang kali.

b) Tradisi pembaharuan adalah tradisi dari sistem pendidikan yang di reformulasi, dalam hal ini MBI amanatul Ummah Pacet melakukan penerapannya pada 2 hal yakni, pertama kurikulum nasional dimana proses belajar mengajarnya saat ini telah berbasis teknologi selain itu pengadaan program-program besar seperti Seminar nasional yang mengundang para tokoh penting dan ternama dimana para santri yang

¹⁶⁷ Hasil wawancara dengan Achmad Fajar selaku guru mu'adalah MBI Amanatul Ummah pada tanggal 22 Juni 2022

menjadi *event organizer* untuk memberi wawasan baru bagi mereka, dan juga kegiatan ekstrakurikuler yang melatih skill para santri untuk ahli dalam bidangnya dan dapat mengikuti berbagai lomba ataupun olimpiade. Kedua fasilitas pendidikan dalam hal ini MBI Amanatul Ummah memberikan yang terbaik, dengan merekrut ustad/ustadzah yang berkompeten di bidangnya menjadi fasilitator untuk mentransfer keilmuan kepada para santri dan juga menunjang dengan alat-alat pembelajaran yang memadai.

2. Upaya-Upaya dalam Reformulasi Sistem Pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet dalam Menghadapi Era Milenial 4.0

Madrasah Bertarah Internasional atau MBI Amanatul Ummah Pacet telah melakukan banyak upaya dalam mereformulasi sistem pendidikannya, karena yang memahami keberadaan proyeksi santri kedepannya adalah lembaga pendidikan itu sendiri, dengan memahami dan menyadari hal itu maka MBI Amanatul Ummah melakukan Reformulasi dan Modifikasi dalam sistem pendidikan sehingga ada kurikulum yang tersistem dimana proyeksinya tetap kepada tujuan dan cita-cita MBI Amanatul Ummah. Menurut Dr. H. Achmad Chudlari, M.Pd selaku koordinator MBI Amanatul Ummah.¹⁶⁸

“Ahdatul Mutakhorijin di MBI Amanatul Ummah ada 4 yang pertama, menjadi ulama besar yang bisa menerangi dunia dan

¹⁶⁸ Wawancara dengan Dr. H. Achmad Chudlari, M.Pd selaku koordinator MBI Amanatul Ummah Pacet di kantor koordinator, pada Januari 2021 pukul 08:30 WIB

Indonesia itu realisasinya pada *faslul khos*¹⁶⁹ yang dipersiapkan untuk para santri studi lanjut ke timur tengah, yang kedua menjadi pemimpin dunia dan pemimpin bangsa yang bisa mengakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan, realisasinya kita menyiapkan para santri dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler maupun keorganisasian yang kita fasilitasi untuk mereka agar siap menjadi calon-calon pemimpin, sehingga saat ini banyak lulusan MBI yang menjadi Ketua BEM di universitas negeri di Indonesia, ketiga menjadi konglomerat besar yang dapat memberikan kontribusi maksimal untuk mewujudkan kesejahteraan, maka realisasinya dengan membangun mentalitas kewirausahaan para santri, keempat menjadi para profesional yang berkualitas dan bertanggung jawab, mereka bisa menjadi dokter, lawyer, dan segala profesi yang ada dengan bertanggung jawab, dengan memberikan fasilitator pendidik yang berkualitas dan mampu membimbing para santri dalam mencapainya.”

Dari hasil wawancara dengan Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd, dapat diketahui bahwa untuk mencapai hal tersebut maka kurikulumnya harus disesuaikan dengan kebutuhan para santri. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mereformulasi sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet sebagai berikut:

- 1) Mereformulasi kurikulum Untuk mempersiapkan santri yang ingin melanjutkan studi ke luar negeri dengan sistem pembelajaran di kelas XII yang hanya 3-4 Mata Pelajaran saja yakni matematika untuk membangun logika dasar mereka, kemudian Bahasa Indonesia untuk mempersiapkan mereka agar tmengetahui bagaimana cara menulis karya ilmiah, lalu Bahasa Inggris dan Bahasa Arab yakni 2 bahasa yang wajib di pelajari selain untuk TOEFL, juga sebagai bentuk persiapan menghadapi

¹⁶⁹ *faslul khos* adalah sebutan di MBI Amanatul Ummah untuk kelas khusus yang dipersiapkan dengan materi-materi bagi santri yang ingin melanjutkan study ke timur tengah .

Era Milenial yang dituntut untuk mengerti Bahasa Inggris. Kemudian mempersiapkan untuk *tahdid mustawa* yakni ujian masuk Al-Azhar kairo dimana ada 7 jilid yang harus dituntaskan selama 2 tahun yakni di kelas XI dan kelas XII.

Sementara untuk penerapan kurikulum nasional juga melalui reformulasi yakni dalam bentuk materi-materi yang non UTBK atau yang tidak di ujikan dalam Ujian Nasional yang seharusnya diselesaikan dalam 3 tahun, hanya diselesaikan dalam 2 tahun, agar di kelas XII bisa memaksimalkan pembelajaran UTBK dan tes skolastik. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd;¹⁷⁰

“di kelas XII semester 1 pembelaran hanya tinggal 6 Mata Pelajaran plus skolastik saja, sehingga misalkan ada mapel matematika bisa di maksimalkan menjadi 9 jam pelajaran, 9 jam pelajaran itu 5 jam nya menuntaskan seluruh materi kelas XII dan 4 jam nya digunakan untuk meriview kembali materi kelas X dan kelas XI, dan pembelajaran kelas XII akan selesai dalam 1 Semester kemudian di semester 2 nya digunakan untuk program dauroh”

Program dauroh yang dimaksudkan ialah program latihan atau pengulangan pembelajaran yang dilakukan dengan tahapan 3 sesi yakni pertama mengerjakan soal-soal yang telah disesuaikan dengan materi UTBK, kedua pembahasan tuntas dari soal soal tersebut agar para santri memahami dengan baik dan ketiga assessment atau penilaian dari dauroh tersebut.

¹⁷⁰ Wawancara dengan Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd selaku koordinator MBI Amanatul Ummah Pacet di kantor koordinator, pada Januari 2021 pukul 08:30 WIB

- 2) Penerapan sistem pengajaran dengan prinsip guru tidak boleh berhenti menjelaskan sampai dengan para santri memahami apa yang dipelajari, sementara itu santri tidak boleh berhenti bertanya sampai dengan memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya. Prinsip itu yang menjadi pegangan bagaiman ustad dan ustadzah di MBI Amanatul Ummah mentransfer keilmuan kepada para santri.
- 3) Terkait Fasilitas Pendidikan, MBI Amanatul Ummah Pacet mengizinkan para santrinya membawa laptop untuk mengakses informasi dan belajar teknologi namun tetap dengan batasannya dan dalam pantauan ustad/ustadzah. Hal ini juga merupakan upaya dalam menyiapkan santri agar tetap menjaga prinsip dalam menghadapi era milenial. Jadi santri yang milenial yakni santri yang melek teknologi namun tetap berakhlakul karimah dan juga memiliki wawasan yang luas tidak kalah dengan lulusan Sekolah luar.
- 4) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan skill para santri di MBI Amanatul Ummah Pacet, mulai dari kegiatan ekstrakurikuler seperti robotika, karya ilmiah, jurnalistik, tataboga, banjari, pramuka, dan lainnya. Kemudian kegiatan organisasi seperti osis namun di MBI Amanatul Ummah Pacet disebut dengan WisSNU(Wahana Inspirasi Siswa Nurul

Ummah)¹⁷¹ yang merupakan wadah para santri untuk belajar kepemimpinan dan manajemen, organisasi ini memberikan ruang eksistensi para santri untuk berkreasi dan mengembangkan apa yang ada dalam pribadinya. dan terakhir yakni mengadakan kegiatan besar seperti MBF (MBI Book Fair) adalah pameran buku dan seminar nasional dengan menghadirkan tokoh-tokoh penting dan terkemuka. Kegiatan ini dirancang sendiri oleh santri dimana mereka menjadi *event organizer*nya.

- 5) Mendukung secara penuh para santri yang ingin berkompetisi mengikuti perlombaan ataupun olimpiade tingkat nasional dan internasional dengan mempersiapkan pelatihan untuk mereka secara intensif. Hal ini dilakukan juga agar para santri dapat bersaing secara global dan mendapatkan kesempatan memiliki pengalaman yang dapat diintegrasikan dalam menghadapi era milenial 4.0 saat ini.

3. Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam reformulasi sistem pendidikan MBI Amanatul Ummah Pacet dalam menghadapi era milenial 4.0

Santri yang berada di era milenial saat ini memiliki karakteristik sedikit pragmatis dari pada generasi-generasi sebelumnya. Mereka cenderung selalu berlandaskan “*Questions the need for it at all*”. Hal ini menjadi kontradiktif dengan santri generasi sebelumnya yang sangat

¹⁷¹ OSIS/WisSNU dalam <https://www.mbi-au.sch.id> diakses pada tanggal 25 juni 2022 pukul 22:00 WIB.

totalitas dalam bidang pengabdian. Adapun karakteristik generasi saat ini lebih mempertanyakan apakah sesuai dengan kebutuhan saat ini, manfaat yang diperoleh.¹⁷²

Karakteristik santri milenial seperti ini cukup berbahaya jika tidak dibimbing secara utuh oleh pesantren. Karena jika karakteristik yang satu ini dibiarkan, maka santri akan tidak memiliki rasa tanggung jawab. Melihat kondisi tersebut, maka di MBI Amanatul Ummah Pacet tidak secara beku menolak dengan kehadiran teknologi. Namun juga tidak serta merta melepas santri untuk bebas berekspresi dan mencari referensi dalam belajar di dunia maya, mereka tetap dibimbing serta diawasi secara ketat dalam penggunaannya. Oleh karena itu terdapat faktor-faktor pendukung dan penghambat MBI Amanatul Ummah dalam melakukan Reformulasi Sistem Pendidikan untuk menghadapi Era Milenial 4.0¹⁷³

c. Faktor pendukung

Faktor pendukung disini adalah semua hal-hal yang mendukung proses reformulasi sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah.

- 1) Semua pendidik/guru sangat berkompetensi dan ahli dalam bidangnya juga memiliki kesadaran tentang Teknologi dan Digitalisasi. Sesuai dengan ungkapan

¹⁷² Auliya Adam. Selamat Tinggal Generasi Millennial, Selamat Datang Generasi Z. Diambil dari <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>. 23 Juli 2022 pada pukul 21:00.

¹⁷³ Hasil Observasi di Lingkungan MBI Amanatul Ummah Pacet, pada tanggal 22-23 Juni 2022.

dari santriwati yang bernama Jihan Hananiyah,¹⁷⁴

“saya merasakan perbedaan sekolah saya dulu dengan MBI Amanatul Ummah, jika di MBI menurut saya semua guru kalo mengajar kita itu dari hati dan ilmu yang diberikan itu bukan hanya ilmu dunia melainkan ilmu akhirat dan ilmu adab, karena seperti yang abah cecep bilang, ilmu yang paling penting adalah ilmu adab/akhlak, jadi yang ditanamkan di MBI Amanatul Ummah terlebih dahulu adalah akhlak sebelum memberikan ilmu dunia. Jadi saat kita sudah diberikan pembekalan akhlak yang cukup maka ilmu dunia untuk masuk itu mudah.”

- 2) Fasilitas Pendidikan yang berkembang memudahkan para pendidik di MBI Amanatul Ummah menuangkan ide ataupun konsep dalam modifikasi dan inovasi sistem pembelajaran. Dan membuat para santri lebih mudah menerapkan hasil dari reformulasi sistem pendidikannya.
- 3) Santri yang semakin banyak dan beragam dengan berbagai keahlian membuat MBI Amanatul Ummah terdorong untuk terus memperbaiki dan memperbarui sistem pendidikannya agar bisa terus menjaga kualitas lulusannya namun tetap memegang teguh tradisi dan prinsipnya.
- 4) Pengadaan Rapat Kerja yang menyenangkan mulai dari Rapat mingguan, Rapat bulanan dan Rapat

¹⁷⁴ Wawancara dengan Jihan Hananiyah selaku santriwati Kelas XI MBI amanatul Ummah Pacet, di Halaman gedung asrama putri, pada Januari 2021 pukul 9:30 WIB

Tahunan dilakukan secara gathering, untuk meningkatkan semangat dan mempererat kerjasama antara para pendidik.

- 5) Pendanaan dari MBI Amanatul Ummah yang cukup maksimal dalam mendukung proses belajar mengajar dan perkembangan skill santri.

d. Faktor Penghambat

- 1) Fasilitas pendidikan yang ada kurang menyeluruh keberadaanya, seperti belum adanya LCD Proyektor untuk masing masing kelas, hanya ada di beberapa kelas saja.
- 2) Karakter santri di era milenial yang pragmatis cenderung menjadi penghambat dalam proses reformulasi namun MBI Amanatul Ummah memiliki solusi dengan melakukan pembimbingan 24 jam penuh dan pengarahan yang baik.

MBI Amanatul Ummah Pacet pada poin Reformulasi Sistem Pendidikan dalam menghadapi Era milenial 4.0 ini fokus pada modifikasi dan inovasi dalam kurikulumnya, selain itu pembentukan karakter pribadi santri yang bertanggung jawab dan profesional. Hal ini bisa dilihat dalam sistem pembelajaran klasik yang tetap dibertahankan dalam program mu'adalah, serta juga mempersiapkan masa depan santri dengan program-program terbaru untuk masa depan mereka.

Sesuai hasil wawancara dengan koordinator MBI Amanatul Ummah Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd, beliau berpendapat bahwa Reformulasi sangat diperlukan dalam sistem pendidikan di pesantren untuk menghadapi era milenial saat ini, apabila suatu pesantren atau lembaga pendidikan yang hanya terpatok pada sistem pendidikan lama tanpa adanya reformulasi maka akan lebih sulit berkembang, karena tidak akan mungkin keberadaan semua mata pelajaran disempurnakan pada para santri dan mereka harus menguasai itu semua, pendidik mempunyai tanggung jawab besar untuk bisa mengidentifikasi potensi setiap santri mengarah kemana, dan masing-masing santri memiliki passion tersendiri dan menempatkan mereka kepada proporsi yang sesuai untuk mempersiapkan para santri dalam menghadapi era milenial kedepannya. Terkait masalah kualitas MBI Amanatu Ummah Pacet tidak diragukan lagi, karena terus melakukan upaya-upaya reformulasi dan modifikasi untuk mengembangkan sistem pendidikannya.¹⁷⁵

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁷⁵ Hasil Wawancara dengan koordinator MBI Amanatul Ummah pada tanggal Januari 2021

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melalui pembahasan di atas, baik yang bersifat teoritik maupun yang bersifat analisis dari data, Maka Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian Reformulasi Pendidikan Pesantren dalam Menghadapi Era Milenial 4.0 dengan studi kasus di Madrasah Bertaraf Internasional Pacet adalah sebagai berikut:

1. perkembangan sistem pendidikan di lembaga MBI Amanatul Ummah Pacet ini awalnya belum terorganisir dengan baik, namun melalui kerja keras dan istiqomahnya para pendidik MBI Amanatul Ummah dalam mengembangkan dan mengonsep sistem pendidikannya dengan segala modifikasi dan inovasi akhirnya melakukan reformulasi, seiring berjalannya waktu MBI Amanatul Ummah mampu membuktikan perkembangan sistem pendidikannya hingga saat ini dan melahirkan banyak sekali lulusan-lulusan dengan prestasi yang cemerlang.
2. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mereformulasi sistem pendidikan di MBI Amanatul Ummah Pacet sebagai berikut:
 - a) Mereformulasi kurikulum Untuk mempersiapkan santri yang ingin melanjutkan studi ke universitas tinggi di Indonesia dan luar negeri.
 - b) Menerapkan Sistem Pembelajaran yang berbasis teknologi dan memegang teguh prinsip guru tidak boleh berhenti menjelaskan sampai dengan para santri memahami apa yang dipelajari, sementara

itu santri tidak boleh berhenti bertanya sampai dengan memahami apa yang dijelaskan oleh gurunya.

- c) Mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mengembangkan skill santri untuk mempersiapkan santri dalam menghadapi Era Milenial.
 - d) Mendukung penuh para santri yang ingin berkompetisi tingkat nasional dan internasional dengan mempersiapkan pelatihan secara intensif. Hal ini dilakukan juga agar para santri dapat bersaing secara global.
 - e) Menyediakan fasilitas pendidikan berbasis digital dan teknologi dengan batasan dan pengawasan untuk upaya menjadikan santri yang milenial yakni santri yang melek teknologi namun tetap berakhlakul karimah dan juga memiliki wawasan yang luas tidak kalah dengan lulusan Sekolah luar.
3. Faktor pendukung Reformulasi Sistem Pendidikan di MBI Amnatul ummah adalah, pertama tenaga pendidik yang kompeten dan sadar akan teknologi, kedua fasilitas pendidikan yang memadai, ketiga santri yang banyak dengan berbagai macam passion, keempat mempererat kerjasama antara para pendidik dengan rapat kerja dan gathering, terakhir pendanaan yang cukup maksimal untuk program-program pengembangan skill santri. Sedangkan Faktor Penghambatnya adalah Fasilitas pendidikan yang ada kurang menyeluruh keberadaanya dan Karakter santri di era milenial yang pragmatis cenderung menjadi penghambat dalam proses reformulasi.

B. Saran

Beberapa saran yang perlu penulis kemukakan berkaitan dengan pembahasan penelitian adalah sebagai berikut :

1. MBI Amanatul Ummah Pacet diharapkan terus menjaga kualitas sistem pendidikannya dengan konsisten terhadap tradisi klasikal pesantrennya namun juga terus mengevaluasi program-program dari hasil reformulasi sistem pendidikan yang dilakukan.
2. Bagi para santri hendaknya untuk terus memperdalam Ilmu adab agar tidak tergerus oleh karakteristik era milenial yang pragmatik sehingga mampu menjaga batasan dan menghadapi era milenial saat ini dengan bertanggung jawab dan berakhlakul karimah.
3. Bagi para pembaca termasuk penulis dan para peneliti yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan variabel judul penelitian ini, penulis berharap dengan segala kekurangan dan kelebihanannya dapat menjadi tambahan referensi dan dapat dikembangkan lebih lanjut oleh peneliti selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Haidir, and DKK. "Model Pondok Pesantren di Era Milenial." *Jurnal Pendidika Islam Vol. 4 No. 1*, 2019: 12.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Damas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Emzir. *Analisi Data; Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh, 1990.
- Ghazali, Erfan. "Pesantren diantara Generasi Alfa dan Tantangan Dunia Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Ilmiah Kajian Islam Vol. 2 No. 2*, 2018: 93.
- Haedari, Amin, and Dkk. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hasan, Iqbal. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Iswan, and herwina. "Penguatan Karakter Prespektif Islam Dalam Era Milenial 4.0." *Pendidikan Era Revolusi*. Jakarta: Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2018. 38.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Mujahadah, Kharis Zuhud. *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industr i4.0*. Depok: Kamajoyo, 2019.

- Muliawan, Jasa Ungguh. *Pendidikan Islam Inegratif; Upaya Mengintegrasikan kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.
- Nurkholis. "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi." *Jurnal Kependidikan Vol. 1 No. 1*, 2013: 8.
- Priatmoko, Sigit. "Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0." *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 2018: 2.
- Rahmawati, Aida Dwi. "Pendidikan Islam Kreatif Era 4.0 Prespektif Abuddin Nata." *TA'ALLUM Jurnal Pendidikan Islam*, 2019: 14.
- RI, Departemen Agama. *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*. Jakarta: DIRJENI Kelembagaan Agama Islam, 2003.
- Siraj, Said Aqil. *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Subir, Muh Syuhada. "Sistem Pendidikan Pesantren (Relevansinya di Era Modern)." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2015: 73.
- Sulthon, M. *Manajemen Pondok Pesantren dalam Prespektif Global*. Yogyakarta: Lksbang PRESSINDO, 2006.
- Wahyoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren, Pendidikan Alternatif Masa Depan*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Wiranata, RZ Ricky Satria. *Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri; Tantangan Prospek dan Peran Pesantren dalam pendidikan karakter di Era Revolusi Industri 4.0*. Depok: Kamajoyo PRESS, 2019.
- Zamroni. "Reformulasi Sistem Pendiidikan Pesantren dalam Mengatasi Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018: 2.